

**DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM “KETIKA
TUHAN JATUH CINTA”**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

MUHAMMAD ANIQ
NIM: 1401026029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Aniq
NIM : 1401026029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah
Judul : Dakwah *Bil Hal* Dalam Film "Ketika Tuhan Jatuh Cinta"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 9 Oktober 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Hj. Siti Solikhah, M. A.
NIP. 19631017 199103 001

Rustini Wulandari, M. Si.
NIP. 19740821 200312 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
SKRIPSI
DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM KETIKA TUHAN JATUH CINTA

Disusun Oleh:

Muhammad Aniq
1401026029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2019 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



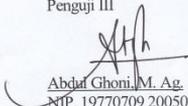
H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A.
NIP. 19631017 199103 001

Penguji III



Abdul Ghoni, M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji IV



Nur Cahyo Hendro W., S. T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A.
NIP. 19631017 199103 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal, 18 Oktober 2019



Iqbal Supena, M. Ag.
20410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya, serta tidak berisi satupun hasil pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan dilampirkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis,



Muhammad Aniq

NIM: 1401026029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas segala rahmat serta nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'atnya* di Yaumul Qiyamah.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **Dakwah Bil Hal dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”**. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waliosngo Semarang
3. Ketua Jurusan KPI, H. M. Alfandi, M.Ag., beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan.

4. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A, selaku wali asuh sekaligus pembimbing I di bidang substansi materi. Terimakasih atas kesabaran dalam memberikan ilmu, nasihat, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan Rustini Wulandari, M.Si, selaku pembimbing II di bidang metodologi dan tata tulis. Terimakasih atas motivasi, ilmu, saran, dan waktu yang telah diluangkan untuk penyelesaian penelitian penulis.
5. Chiska Doppert atau Fransiska Fiorella, selaku sutradara film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang bersikap kooperatif terhadap penelitian yang penulis lakukan, dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan di tengah kesibukannya yang padat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
6. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing dan membagi ilmunya serta pengalaman pada penulis di bangku perkuliahan. Segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Kedua orang tua Bapak Zuhairi dan Ibu Sutikah yang telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk selalu berusaha tanpa menyerah, memberikan doa tiada henti, merawat serta mendidik penulis dengan kesabaran, cinta dan kasih sayang.

8. Kepada teman-teman KPI A angkatan 2014 yang telah ikut serta mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak bisa memberikan balasan apapun, hanya ucapan terimakasih dan permohonan maaf. Semoga menjadi amal sholeh untuk mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis,

Muhammad Aniq

NIM: 1401026029

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah....

Saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis tunjukkan kepada orang-orang yang telah berjasa bagi penulis khususnya:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Zuhairi dan Ibu Sutikah yang senantiasa tanpa lelah mendukung serta mendoakan setiap langkah hidup penulis.
2. Buat Kakak-kakak tercintaku: Nur Wahid, Zuzun Masfufah, M. Lutfi Sahal dan Muhammad Najib. Kalian yang dengan sabar mendukungku dan selalu memberikan doa.
3. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan doa demi keberhasilan meraih kesuksesan.
4. Kiai-kiai serta guru-guruku yang telah mendidik dari masa kanak-kanak hingga saat ini, khususnya KH. Munhamir Malik selaku pimpinan pondok dan seluruh asatidz Yayasan Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang selalu penulis harapkan barokah dari beliau-beliau semua. Semoga segala ilmu yang telah beliau sampaikan menjadi amal jariyah yang tidak akan

putus pahalanya. Sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Sahabat-sahabat KPI A Angkatan 2014, kebersamaan kita tidak akan lupa begitu saja . terimakasih telah menjadi inspirasi selama penulis menempuh kuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Sahabat-sahabatku tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan selama ini. Kalian yang telah menemani penulis selama ini, mengukir banyak cerita, saling berbagi baik duka maupun cita bersama.
7. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi wadah penulis untuk mencari ilmu selama ini.
8. Segenap cinta dan sejuta sayang teruntuk wanita paling spesial, terimakasih karena tetap menjadi yang paling spesial kini dan nanti. *Kau adalah kemungkinan yang selalu aku semogakan dalam doa, Nur Aini.* Bersamamu adalah bagian dari kesuksesanku.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(QS: An-Nahl: 125)

ABSTRAK

Muhammad Aniq. 1401026029. Dakwah *Bil Hal* dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

Penelitian ini membahas dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Penulis tertarik untuk mengkajinya karena film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” merupakan salah satu film yang sarat berisi muatan dakwah *bil hal*. Film Ketika “Tuhan Jatuh Cinta” dengan Fikri (Reza Rahardian) sebagai peran utamanya memperlihatkan adegan-adegan ajaran agama Islam yang mengungkapkan masalah-masalah berdasarkan agama. Hal lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji Dakwah *bil hal* dalam Film ini dikarenakan Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” bukan hanya mengungkapkan hubungan antara manusia dengan tuhan melainkan juga mengemukakan masalah hubungan manusia dengan alam, hakikat kehidupan, serta interaksi sosial sesama manusia. Untuk membahas latar belakang tersebut, penulis merumuskan pokok rumusan masalah: Bagaimana dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

Metode penelitian ini berdasarkan analisisnya termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *deskriptif*. Penulis mendeskripsikan secara detail adegan-adegan yang diamati untuk mengungkapkan dan menganalisis adanya dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Sumber data primer penelitian ini adalah film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang didapat dari *Video Compact Disk* (VCD) sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku tentang dakwah, buku-buku tentang film, kitab-kitab tafsir ayat Al-Qur’an, penelitian-penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan oleh penulis dengan teknik dokumentasi dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penulis

tertarik menggunakan teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga dapat diketahui makna dari dialog dan gerakan yang ditampilkan pada scene-scene film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang mengandung dakwah *bil hal*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” mengandung dakwah *bil hal* pada beberapa *sceney*. Kedua, Dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” meliputi tiga bidang, yaitu bidang aqidah, syari’at dan akhlak. Bidang aqidah, yaitu berdoa, Mengucap kalimat *thayyibah* (*tahmid, tasbih, basmallah*), dan Iman kepada takdir Allah SWT. Bidang syari’at, yaitu shalat, membaca Al-Qur’an, memakai jilbab, menolak kawin lari, dan mempertahankan pernikahan. Bidang akhlak, yaitu tolong menolong, menghormati orangtua dan mengucapkan salam.

Key words : Dakwah *bil hal*, Semiotika, Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	11

3.	Sumber Data dan Jenis Data.....	12
4.	Tehnik Pengumpulan Data	13
5.	Tehnik Analisis Data.....	13
G.	Sistematika Penelitian	16

**BAB II : KAJIAN TENTANG DAKWAH *BIL HAL* DAN
FILM**

A.	Kajian Tentang Dakwah <i>Bil Hal</i>	18
1.	Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i>	18
2.	Ruang Lingkup Dakwah <i>Bil Hal</i>	20
3.	Materi Dakwah <i>Bil Hal</i>	21
4.	Bentuk-Bentuk Dakwah <i>Bil Hal</i>	24
B.	Kajian Tentang Film	28
1.	Pengertian Film	28
2.	Sejarah Film	29
3.	Jenis-jenis Film	31
4.	Unsur-unsur Film	35
5.	Hubungan Film dan Dakwah bil hal	37

**BAB III: DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM “KETIKA
TUHAN JATUH CINTA”**

A.	Sinopsis Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ..	41
----	---	----

B. Profil Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ..	53
C. Penggambaran Dakwah <i>bil hal</i> dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”	57

**BAB IV: ANALISIS DAKWH BIL HAL DALAM FILM
KETIKA TUHAN JATUH CINTA**

A. Dakwah bil hal dalam Bidang Aqidah	74
B. Dakwah bil hal dalam Bidang Syariat	92
C. Dakwah bil hal dalam Bidang Akhlak	110

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	132
C. Penutup	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Fikri Shalat	57
Gambar 2.	Humaira dan Bu Fatimah Mengaji	58
Gambar 3.	Fikri Mencium Tangan Ibunya	59
Gambar 4.	Leni Memakai Jilbab Ketika Mengajar Tentang Pemasaran	59
Gambar 5.	Leni Mengucap Kalimat Tahmid	59
Gambar 6.	Leni Mengucap Basmalah dan Salam	60
Gambar 7.	Humaira dan Bu Fatimah Mengucap Tahmid dan Salam	61
Gambar 8.	Fikri Mengucap Salam	63
Gambar 9.	Fikri Menolak Kawin Lari	64
Gambar 10.	Fikri Menghormati Orangtuanya dan Mengucap Tahmid	66
Gambar 11.	Lidya Membantu Fikri	67
Gambar 12.	Handi Menolak Untuk Cerai	68
Gambar 13.	Bu Fatimah Mengucap Kalimat Tasbih	70

Gambar 14. Sabar Terhadap Takdir Allah	71
Gambar 15. Fikri Berdoa	71
Gambar 16. Fikri Mengucapkan Salam	72
Gambar 17. Shira dan Fikri Mengucapkan Salam	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Peta Tanda Roland Barthes	15
Tabel 2.	<i>Crew</i> Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”	55
Tabel 3.	Pemain Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”	56
Tabel 4.	Fikri Shalat	58
Tabel 5.	Dilaog Humaira dan Bu Fatimah Mengaji	58
Tabel 6.	Fikri Mencium Tangan Ibunya.....	59
Tabel 7.	Dialog Leni Ketika Mengajar Tentang Pemasaran	60
Tabel 8.	Dialog Leni dan Nisa	60
Tabel 9.	Dialog Leni dan Fikri	61
Tabel 10.	Dialog Fikri dan Keluarganya.....	62
Tabel 11.	Dialog Fikri	63
Tabel 12.	Dialog Fikri dan Leni	64
Tabel 13.	Dialog Fikri dan Bu Fatimah.....	66
Tabel 14.	Dialog Lidya dan Fikri	67
Tabel 15.	Dialog Leni dan Handi	68

Tabel 16. Dialog Bu Fatimah, Humaira dan Tetangga	70
Tabel 17. Dialog Humaira dan Fikri	71
Tabel 18. Fikri Berdoa	72
Tabel 19. Dialog Fikri dan Humaira	72
Tabel 20. Dialog Shira dan Fikri	73
Tabel 21. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.31.01	74
Tabel 22. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.27.23	78
Tabel 23. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.10.25	80
Tabel 24. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.21.10	82
Tabel 25. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.31.51	84
Tabel 26. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.24.46	89
Tabel 27. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.04.05	92
Tabel 28. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.05.07	95
Tabel 29. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.27.23	99

Tabel 30. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.56.59.....	102
Tabel 31. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.15.48.....	107
Tabel 32. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.13.20.....	111
Tabel 33. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.07.38.....	114
Tabel 34. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.31.51.....	118
Tabel 35. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.43.34.....	120
Tabel 36. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 00.54.41.....	122
Tabel 37. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.32.50.....	123
Tabel 38. Analisis Semiotika Roland Barthes Adegan Durasi ke 01.33.51.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan tujuan mengajak masyarakat untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam tentu sangat penting agar mereka mampu mengenal dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam kegiatan berdakwah memang membutuhkan yang namanya metode atau cara tepat supaya dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting sebagai tolak ukur keberhasilan dakwah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika berdakwah beliau menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil qalam* dan *bil hal*, sampai saat ini ketiga metode dakwah tersebut masih digunakan oleh para da'i dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Sering kita jumpai banyak para pendakwah atau da'i di masyarakat ketika menyampaikan materi dakwah hanya mengembangkan metode dakwah *bil lisan* melalui ceramah dan tausiyah yang lebih mengutamakan unsur humor dibandingkan dengan tuntunan keislamannya. Sangat disayangkan, banyak mad'u dikalangan umat Islam yang sangat tertarik dengan ceramah yang penuh dengan tawa tersebut. Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan sedangkan tuntunan yang dihasilkan masih tergolong

minim, padahal alangkah baiknya dakwah yang telah disampaikan tersebut menjadi tuntunan, ilmu dan nasehat yang selalu diingat. Begitu juga dengan dakwah *bil qalam* yang hanya dijadikan argumen berupa tulisan yang tidak diamalkan. Selain itu, dakwah *bil qalam* tidak dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat karena masih banyak kalangan masyarakat menengah ke bawah yang tergolong buta aksara sehingga peminatnya sedikit dan penyebaran dalam penyampaian ajaran Islam melalui dakwah *bil qalam* menjadi tidak efektif (Shobron, dkk, 2015: 26-49).

Fenomena dakwah *bil hal* dipandang sebagai alternatif di tengah minimnya solusi yang tepat terhadap permasalahan umat. Dakwah *bil hal* dipandang memiliki efektifitas yang lebih di masyarakat dibandingkan dengan metode dakwah yang lain (Shobron, dkk, 2015: 26-49). M. Munir berpendapat bahwa dakwah Islam seharusnya dilakukan dengan upaya yang serius dan tidak hanya cukup dilakukan dengan dakwah *bil lisan* maupun *bil qalam* saja. Dakwah yang dibutuhkan ialah contoh amal kebaikan yang dapat merubah kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam (Munir, 2003: 233), yaitu dakwah *bil hal* yang merupakan dakwah dengan perbuatan atau dakwah melalui implementasi nilai-nilai ajaran agama yang kemudian digambarkan dalam perbuatan dikehidupan sehari-hari. Dakwah *bil hal* dinilai lebih efektif karena masyarakat lebih memercayai dan menerima materi yang

disampaikan dapat diimplementasikan secara langsung oleh da'i dalam bentuk nyata yaitu suri tauladan.

Memberikan contoh perbuatan yang baik merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat agar mereka mau melakukan apa yang dipraktikkan oleh da'i, apalagi tindakan yang dicontohkan itu dilakukan oleh orang yang terkenal, seperti guru, artis, tokoh masyarakat, atau *publik figure* lainnya. Hal itu akan lebih menarik perhatian bagi masyarakat karena pada kenyataannya agama Islam menyangkut hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakat sosial, seperti yang diharapkan oleh dakwah *bil hal* (Munir, 2003: 235).

Masyarakat yang sudah menempuh pendidikan dan mempunyai pengetahuan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing tentang ajaran agama Islam hendaknya bisa mengamalkan ilmunya untuk menyampaikan dakwah *bil hal* kepada masyarakat yang lain dan tidak memberikan penjelasan-penjelasan yang akan membuat masyarakat bingung dan kurang memahami. Mempraktikkan amal kebaikan sudah menjadi tugas para da'i supaya masyarakat menirunya. Sebagai contoh ketika da'i menyampaikan materi sedekah hanya melalui lisan atau ceramah saja maka pengaruh di masyarakat akan minim. Berbeda dengan dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata seperti praktek bersedekah langsung oleh da'i maka masyarakat akan mengikutinya.

Kegiatan dakwah *bil hal* yang memanfaatkan media massa melalui film merupakan strategi terobosan baru bagi para da'i untuk

mensyiarkan Islam. Artinya, dakwah dapat dirubah menjadi suatu tampilan yang menggambarkan perbuatan *amar ma'rūf nahī munkar* yang ada pada adegan film tersebut. Melalui film, masyarakat dapat memperoleh informasi serta gambaran realitas tertentu yang dapat menyajikan pengalaman imajiner bagi para penontonnya dan pengalaman imajiner ini akan ikut membentuk sikap dan perilaku khalayak yang menyaksikannya (Muhtadi, 2012: 115) sehingga diharapkan masyarakat dapat mengikuti perbuatan terpuji yang telah dicontohkan langsung oleh tokoh di dalam film tersebut.

Film sering digunakan sebagai media dakwah karena dakwah merupakan proses penyampaian informasi tentang ajaran agama Islam yang membutuhkan proses pengkomunikasian. Sementara film merupakan media untuk mewedahi proses komunikasi yang bersifat massa tersebut sehingga pesan yang disampaikan harus dapat menarik perhatian khalayak. Pada akhirnya, sampai saat ini banyak bermunculan film-film bertema religi di Indonesia (Muhtadi, 2012: 116).

Pesan dalam sebuah film bergantung pada masing-masing orang dalam memaknai dan menafsirkan isi dari film itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang perfilman sangat penting supaya kita bisa mengetahui isi pesan dalam film tersebut. Apabila kita menikmati film dari segi hiburan maka itulah fungsi film. Namun, apabila kita menyaksikan film sebagai media pembelajaran maka sebuah film dapat memberikan kita informasi, inspirasi dan

dapat mengembangkan pikiran. Sebagai da'i di sinilah peluang untuk mengisi pesan film dengan materi dakwah (Ermawati, 2015: 2-3).

Untuk membuat film yang akan digunakan sebagai media dakwah salah satunya dakwah *bil hal*, hal pertama yang perlu diperhatikan, yaitu menerapkan sisi keislaman dalam pembuatan naskahnya yang kemudian diikuti skenario dan *acting* para pemain film saat pengambilan gambar berlangsung. Akan tetapi, dalam membuat film sebagai sarana untuk mensyiarkan agama Islam membutuhkan keseriusan dan waktu yang cukup lama. Meskipun begitu, film mempunyai kelebihan yang dapat menjangkau berbagai kalangan dan dapat diputar ulang sesuai situasi dan kondisi yang ada (Amin, 2009: 121) dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh film begitu besar maka akan tepat jika proses dakwah *bil hal* dilakukan melalui film-film.

Salah satu film yang berisi muatan dakwah *bil hal* di Indonesia adalah film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Dalam film tersebut tokoh Fikri (Reza Rahardian) memperlihatkan adegan-adegan ajaran agama Islam yang mengungkapkan masalah-masalah berdasarkan agama. Film tersebut juga mengemukakan masalah hubungan manusia dengan alam, dengan hakekat kehidupan, interaksi sosial sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” merupakan film yang terinspirasi dari novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta: *The Series*” karya Wahyu Sujani. Film ini diliris pada tanggal 5 Juni 2014 yang dikemas secara menarik dengan mengangkat kisah cinta romantis

berbalut nilai-nilai keislaman yang sangat kental (Cahyaningsih, 2016: 1). Banyak hikmah yang dapat diambil dari film ini, cerita sederhana tentang keluarga, mimpi, cinta yang terasa nyata, toleransi, pengorbanan dan perjuangan menjadi bagian yang indah di dalamnya serta realitas kehidupan seakan terwakilkan di dalam film tersebut.

Ketika banyak film yang beredar di masyarakat lebih menampilkan cerita yang berisi romantisme percintaan, perkelahian, kekerasan dan sebagainya. Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” hadir dengan cerita percintaan yang menonjolkan sisi keislaman para pemainnya. Hal ini ditunjukkan dengan peran Fikri yang meskipun bukan sebagai seorang da’i, namun dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ini Fikri menunjukkan dakwah *bil hal* dalam setiap segi kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang lebih terfokus pada sisi dakwah *bil hal* dalam film tersebut. Sebagai sebuah penelitian yang berjudul **DAKWAH BIL HAL DALAM FILM “KETIKA TUHAN JATUH CINTA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Bermanfaat sebagai sumbangsih ilmu bagi akademisi dan bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang penelitian dakwah dan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat bahwa film sebagai salah satu media dakwah yang dapat dijadikan acuan dalam menerapkan dakwah *bil hal* terhadap sesama.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti penelitian-penelitian lainnya, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan telaah atau tinjauan pustaka. Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi Khoirul Umam berjudul “Visualisasi Dakwah *Bil Hal* dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini terfokus untuk meneliti visualisasi atau penggambaran dakwah *bil hal* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki *scene-scene* yang memvisualisasi dakwah *bil hal*, yaitu yang terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, tentang upaya pengembangan Sumber Daya Manusia para copet. Kedua, upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan mengelola para copet agar melakukan usaha yang aman dan menguntungkan dengan berdagang. Ketiga, adalah tentang upaya peningkatan kualitas keislaman dengan melatih dan mengajari para copet ilmu agama Islam.

Kedua, skripsi dari Faishol Hidayat berjudul “Pesan Dakwah dalam Film “?” (Tanda Tanya)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013. Berdasarkan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya). Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi deskriptif-kualitatif. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik. Kesimpulan dari penelitian “?” (Tanda Tanya) penelitian menemukan tanda-tanda yang memiliki muatan pesan dakwah, yaitu : 1. Masalah Keimanan (Aqidah) yang terbagi ke dalam sub a) Menjalankan ibadah sesuai keyakinan, b) Ketetapan hati yang kokoh, 2. Masalah Keislaman (Syari’ah) yang terbagi ke dalam sub a) Berjihad, 3. Masalah Akhlak yang terbagi ke dalam sub a) Berbuat baik kepada orang tua, b) Tidak

memaksakan kehendak kepada orang lain, c) Ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya, d) Memperluas wawasan keilmuan.

Ketiga, skripsi Taqiyusinna berjudul “Representasi Dakwah *Bil Hal* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2014. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis teori kuadran simulakra yang dikembangkan Jean Baudrillard. Penelitian ini menghasilkan Representasi Dakwah *bil hal* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part I. Terlihat dalam dua bidang materi dakwah yaitu, bidang syariah dan akhlak. Bidang syariah meliputi solat, berjilbab dan berpuasa. Sedangkan dalam bidang akhlak meliputi sabar, menahan emosi, memaafkan, saling menolong, berperilaku baik kepada tetangga, serta bersedekah dan ikhlas.

Keempat, skripsi Pratama Ayu Ernasari berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Harriz Nizam”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Penulis menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Scene-scene yang penulis teliti adalah scene yang mengandung pesan dakwah yang meliputi tiga kategori yaitu aqidah, syari’ah, dan akhlak. Penelitian ini menghasilkan pesan dakwah yang termasuk kategori aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada takdir. Kategori syari’ah meliputi solat, bersedekah,

menuntut ilm/belajar, sedangkan yang termasuk kategori akhlak yaitu, saling menyayangi dan menghibur orang yang sedang sakit.

Kelima, skripsi Dewiyani Mayasari berjudul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan di Balik Kerudung”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2013. Penulis menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menganalisis gambar dan kata-kata yang diucapkan atau suara-suara lain yang mengiringi gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam film ini ditinjau dari dua aspek yaitu pertama, audio meliputi dialog, musik (ilustrasi musik, themesong), dan sound effect. Kedua, visual meliputi adegan dan lokasi. Film Kehormatan di Balik Kerudng banyak adegan yang mengandung pesan dakwah diantaranya ketaatan anak pada orang tua, mengingat Tuhan untuk istighfar, menyambung silaturahmi, saling tolong menolong, taat pada suami dan lain sebagainya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur kuantifikasi (pengukuran), perhitungan statistik atau bentuk lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti suatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta yang hanya

dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik (ilmu tentang bahasa), bahasa atau kata-kata (Gunawan, 2013: 82).

Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Soewadji (2012: 51-52) yang berjudul “Pengantar Metodologi Penelitian” bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk menjawab apa saja dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”, yaitu dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini dipakai peneliti untuk mendeskripsikan secara detail adegan-adegan yang diamati untuk mengungkapkan dan menganalisis adanya dakwah *bil hal* dalam film tersebut.

2. Definisi Konseptual

Anwar Masy’ari menyebut dakwah *bil hal* dengan istilah dakwah *bil qudwah* (keteladanan) yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlak karimah (Masy’ari, 1993: 205). Dalam penelitian ini dakwah *bil hal* yang dimaksud adalah dakwah yang dilakukan dengan tindakan berupa keteladanan yang meliputi sikap para pemain film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang berkaitan dengan materi dakwah, yaitu bidang aqidah, bidang syariat dan bidang akhlak.

Penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil dakwah *bil hal* yang meliputi:

- a) Bidang aqidah diambil dari segi kepercayaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (berdo'a, mengucapkan kalimat *thayyibah*, yaitu: *tahmid, tasbih dan basmallah*. Serta iman kepada takdir Allah SWT).
- b) Bidang syariat hanya diambil dari segi ibadah, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (shalat, membaca Al-Qur'an, memakai jilbab, menolak kawin lari dan mempertahankan pernikahan).
- c) Bidang akhlak hanya diambil dari segi akhlak antara manusia dengan manusia (tolong menolong, menghormati orangtua dan mengucapkan salam).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti secara langsung dari sumber datanya (Azwar, 2004: 36). Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari objek penelitian, yaitu dakwah *bil hal* dalam film "Ketika Tuhan Jatuh Cinta" berupa *Video Compact Disk* (VCD). Film "Ketika Tuhan Jatuh Cinta" diproduksi oleh Studio Sembilan *Production* dan Leica *Production* pada tahun 2014. Film ini berdurasi 98 menit dengan jumlah *scene* 96.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari sumber ilmiah atau karya tulis yang dapat dijadikan sebagai referensi (Azwar, 2004: 36), yaitu buku-buku tentang dakwah, buku-buku tentang film, kitab-kitab tafsir ayat Al-Qur'an, penelitian-penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa bahan-bahan tertulis atau buku dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231). Penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data dalam dokumen atau sumber pustaka yang berupa buku-buku, skripsi, website dan jurnal-jurnal, *Video Compact Disk* (VCD) film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik. Secara teknis analisis semiotik mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisa tertentu untuk membuat prediksi (Sobur, 2012: 63). Analisis semiotik ini berpijak pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang sistem pertandaan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada seputar tanda, yaitu gerak tubuh dan kalimat

atau dialog tokoh yang terdapat dalam film. Kalimat atau dialog ini digunakan sebagai pendukung yang akan mempertegas gerak tubuh yang menunjukkan dakwah *bil hal*.

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Pawito, 2007: 163). Denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*, sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Atau mudahnya untuk dipahami, bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2012: 128). Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Adapun cara kerja model semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna sebagai berikut (Sobur, 2012: 68-69).

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Signified</i> (Petanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	

Dari peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda yang melandasi keberadaanya (Sobur, 2012: 68-69). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang diamati melalui DVD player.
- b) Penulis mengamati adegan dan dialog film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Agar lebih terfokus maka peneliti ini dibatasi pada gambar yang ada dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Kemudian film diklasifikasikan dalam beberapa *scene* yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu dakwah

bil hal yang dikelompokkan dalam bidang aqidah, syariat dan akhlak.

- c) Setelah mengklasifikasi *scene* yang mengandung dakwah *bil hal* yang dikelompokkan dalam bidang aqidah, bidang syariat dan bidang akhlak, selanjutnya dari *scene-scene* tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda dakwah *bil hal* dalam tabel penanda dan petanda yang selanjutnya mencari denotasi, konotasi dan kemudian diketahui maknanya.
- d) Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan maka data yang disajikan adalah berupa deskriptif dalam bentuk kalimat.
- e)

G. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran mengenai laporan penelitian, penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini memuat: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teoretis. Pada bab ini memuat: Kajian Kepustakaan yang meliputi pengertian dakwah *bil hal*, ruang lingkup dakwah *bil hal*, materi dakwah *bil*

hal, bentuk-bentuk dakwah *bil hal*. Kajian film meliputi: pengertian film, sejarah film, jenis film, unsur film, serta hubungan film dan dakwah.

BAB III: Bab ini berisi tentang deskripsi film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” meliputi: Sinopsis film, profil film dan penggambaran dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

BAB IV: Analisis terhadap dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Fransiska Fiorella.

BAB V: Penutup. Pada bab ini memuat: kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN DAKWAH *BIL HAL* DAN FILM

A. Kajian Tentang Dakwah *Bil Hal*

1. Pengertian dakwah *bil hal*

Secara umum dakwah mempunyai arti suatu usaha mengajak manusia dalam rangka Islamisasi untuk menerima, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam supaya mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sanwar, 2009: 5). HSM Nasaruddin Latif dalam bukunya Aziz (2016: 13) yang berjudul “Ilmu Dakwah” dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan syariat, akidah dan akhlak Islamiyah.

Dakwah *bil hal* secara bahasa berasal dari bahasa Arab terdiri dari dua kata, yaitu dakwah dan *al-hal*. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* artinya mengajak, menyeru dan memanggil (Amin, 2009: 1), sedangkan kata *al-hal* artinya tindakan, jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam kepada mad'u dengan keteladanan maupun perbuatan nyata (Muru'ah, 2000: 75). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal shaleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri” (Depag RI, 2013: 480).

Anwar Masy’ari menyebutkan bahwa dakwah *bil hal* adalah pelaksanaan dakwah *bil qudwah* (keteladanan) yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlak karimah (Masy’ari, 1993: 205). Sejalan dengan ini, seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlak sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat, tetapi dengan budi pekerti yang luhur (Hamka, 1981: 159).

Moh. Ali Aziz berpendapat bahwa dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau teladan sebagai pesannya (Aziz, 2016: 186). Dakwah *bil hal* juga bisa disebut dakwah alamiah artinya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *amar ma’rūf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolahan, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT (Suhandang, 2013: 98). Hal ini sesuai dengan perbuatan

nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika beliau pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah (Muru'ah, 2000: 75).

2. Ruang lingkup dakwah *bil hal*

Ruang lingkup dakwah *bil hal* sebagaimana disebutkan dalam buku Pedoman Dakwah *Bil Hal*, yakni persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia maka kegiatan dakwah *bil hal* lebih menekankan pada permasalahan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

- a) Penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat, antara lain: dengan cara pembangunan sekolah-sekolah maupun instansi-instansi pendidikan berbasis Islam (terutama pembangunan pondok pesantren) dan mengadakan pengajian-pengajian atau majelis taklim yang berkelanjutan.
- b) Kegiatan koperasi seperti pengadaan badan usaha koperasi baik koperasi simpan pinjam, KUD (Koperasi Unit Desa), koperasi produksi, dan lainnya yang berfungsi untuk mengembangkan potensi ekonomi serta mensejahterakan rakyat dengan cara bagi hasil tanpa adanya unsur riba.
- c) Penyelenggaraan usaha kesehatan dan peningkatan gizi masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pengobatan, dan sebagainya.

- d) Penyelenggaraan Panti Asuhan, seperti mendirikan panti asuhan untuk mengasuh atau mendidik anak yatim sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
- e) Menciptakan lapangan kerja, yakni dengan menjadi wirausaha yang terampil sehingga nantinya dapat memperdayakan orang-orang disekitar untuk menjadi karyawannya dan dengan menciptakan lapangan kerja tersebut akan mengurangi pengangguran.

Selain itu, dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan materiil saja. Akan tetapi, juga termasuk usaha peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non-materiil, yaitu pengamalan-pengamalan ibadah dan akhlak.

Dengan melihat luasnya dakwah *bil hal* maka untuk melaksanakan dakwah *bil hal* memerlukan adanya program yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang didakwahi, perencanaan pelaksanaan yang matang dan kerja sama dengan berbagai lembaga atau organisasi terkait, berbagai tenaga ahli dan pemberdayaan jamaah sehingga dengan adanya hal tersebut dakwah *bil hal* akan terlaksana dengan baik (Suisyanto, 2002: 182-192).

3. Materi dakwah *bil hal*

Materi dakwah merupakan bagian dari salah satu unsur-unsur dakwah, sehingga materi dakwah menjadi wajib ada dalam proses dakwah *bil hal*. Yang dimaksud materi dakwah (*maddah*

ad-dakwah) adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Amin, 2009: 88). Materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah ajaran yang menganut kitab Allah, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam sehingga materi dakwah Islam tidaklah dapat dilepas dari kedua sumber tersebut (Sanwar, 2009: 139).

Sesuatu yang paling utama sebelum menyampaikan ajaran-ajaran Islam pada kegiatan berdakwah, yaitu membangun *akhlaqul karimah* pada diri sendiri. Hal ini diharapkan supaya ajaran-ajaran yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari (An-Nabiry, 2008, 235). Adapun ajaran Islam yang menjadi *maddah ad-dakwah* secara garis besar terdiri dari bidang aqidah, bidang syariat dan bidang akhlak (Sanwar, 2009: 140).

a) Bidang aqidah (keimanan)

Aqidah Islam merupakan kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT. Oleh karena itu, penerima dakwah harus diberi penanaman dan pembinaan keimanan secara terus-menerus baik yang masih lemah imannya maupun yang sudah kuat imannya. Pesan dakwah dalam bidang aqidah ini berisi anjuran dan cara menjaga keimanan supaya tidak menyeleweng dari ajaran Islam.

Materi dakwah ini meliputi kepercayaan kepada Allah, kepercayaan kepada Rasulullah, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah, kepercayaan kepada hari akhir, kepercayaan kepada yang ghaib termasuk kepercayaan kepada malaikat, surga, dan neraka (Sanwar, 2009: 140-141). Materi dakwah bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang wajib diimani saja akan tetapi, menyangkut masalah yang menjadi lawannya, seperti syirik dan ingkar terhadap adanya Allah (Syamsuddin, 2016: 297).

b) Bidang syariat (keislaman)

Syariat adalah peraturan atau hukum Allah yang terdapat dalam Islam, baik berhubungan dengan segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya, maupun pergaulan hidup sesama manusia. Masalah yang menjadi materi dakwah Islam yang berkaitan dengan syariat bukan sekedar ibadah kepada Allah saja akan tetapi, juga berkenaan dengan hubungan antara sesama manusia, seperti hukum jual beli, hukum waris, pernikahan, qisas dan hukum pengamalan kebaikan lainnya serta mencakup larangan-larangan Allah seperti minum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh dan sebagainya (Amin, 2009: 90-91).

c) Bidang akhlak (budi pekerti)

Sebagai materi dakwah akhlak merupakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun, bukan berarti masalah akhlak tidak penting karena bagaimanapun

juga iman dan Islam seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah (syamsuddin, 2016: 298).

Menurut Sanwar (2009: 143-144) dapat diketahui bahwa akhlak itu menyangkut perbuatan-perbuatan yang dibiasakan terus menerus akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dengan adanya dakwah secara terus menerus dapat dibina akhlak manusia yang baik atau mulia, karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baik bentuk termasuk akhlaknya. Untuk itu, dalam kaitannya dengan akhlak sebagai materi dakwah maka akhlak itu akan terkait dengan akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada manusia dan akhlak manusia dengan sesama makhluk Allah serta lingkungannya.

4. Bentuk-bentuk dakwah *bil hal*

Menurut penulis berdasarkan Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama yang ditulis oleh Suisyanto (2002: 182-192) bentuk-bentuk dakwah *bil hal*, yaitu pengamalan-pengamalan ibadah dan akhlak. Pengamalan ibadah dan akhlak yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan yang namanya *beramar ma'rūf nahi munkar*.

a) *Amar ma'rūf*

Secara bahasa kata *amar* berakar dari kata *أمر - يأمر* yang artinya menyeru, *أوامر - أمر* artinya suruan, perintah,

titah. Sedangkan kata *ma'ruf* dari akar kata *عرف - يعرف* - *عرف* artinya mengetahui, mengenal berarti yang dikenal, yang mashur dan kebajikan. Jadi sesuai dengan arti di atas, kalau kedua kata tersebut disandingkan mempunyai arti memerintah atau menyuruh kepada kebaikan. Lebih spesifiknya, Amar *ma'ruf* adalah seluruh ketaatan: meliputi ibadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan Allah swt, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, serta meninggalkan ibadah kepada selain-Nya (Purwono dan Tualeka, 2015: 1-9) Diantara bentuk-bentuk amar *ma'ruf* dalam dakwah *bil hal*, yaitu:

- 1) Mengajak orang untuk melaksanakan ibadah sholat
- 2) Mengajak orang untuk berpuasa di bulan Ramadhan
- 3) Mengajarkan cara mengaji atau membaca Al-Qur'an kepada orang lain
- 4) Mengajak orang untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan
- 5) Menganjurkan seseorang untuk mengenakan jilbab atau menutup aurat
- 6) Mengajak orang lain untuk selalu menghormati kedua orang tua
- 7) Tolong menolong sesama umat manusia

b) *Nahī munkar*

Nahi munkar secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu *Nahi* artinya mencegah dan *munkar* artinya keburukan. Jadi *Nahi munkar* mempunyai arti mencegah dari *hal-hal* yang bersifat buruk atau *munkar*. *Munkar* adalah setiap perkara yang dilarang oleh Allah (Umam dan Aminudin, 1998: 117). Diantara bentuk-bentuk *Nahi Munkar* dalam dakwah *bil hal*, yaitu:

- 1) Mengajak orang lain untuk tidak berbuat kedzaliman
- 2) Tidak suka berbohong
- 3) Tidak merasa iri dan dengki
- 4) Tidak mengadu domba sesama manusia
- 5) Mencegah adanya perjudian

Sesuai penjelasan di atas, bentuk-bentuk dakwah *bil hal* dalam segi pengamalan ibadah dan akhlak adalah *beramar ma'rūf nahī munkar*. Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua yang kejelekan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (Depag RI, 2013: 64).

Ayat ini mengedepankan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atas iman, padahal iman merupakan dasar bagi setiap amal shalih, sebagai isyarat tentang pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa selalu mengingatkan umat Islam agar tidak lupa tugas utamanya dalam kehidupan ini, atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sudah jelas Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi umat manusia. Dengan *amar ma'rūf nahī munkar* berarti menyempurnakan bagi umat yang lain untuk melaksanakan semua kebaikan dan melarang untuk berbuat kemungkaran (Hamka, 1981: 18).

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian film

Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Memang ketika televisi menyiarkan film, film tersebut sama persis seperti yang diputar di bioskop (Cangara, 2008: 136), sedangkan film dalam pengertian yang lebih luas menurut James Monaco dalam bukunya Sumarno (1996: 27) yang berjudul “Dasar-Dasar Apresiasi Film”, yaitu sesuatu yang direkam melalui media rumpun citra bergerak (*moving image*) yang meliputi rekaman film yang lazimnya ditayangkan di bioskop, rekaman pada pita video dan siaran televisi.

Ensiklopedi umum memberi penjelasan yang berbeda mengenai arti film, yaitu gambar hidup. Penjelasan ini sama dengan pendapat Hornby, menurutnya film adalah *motion picture* (Purnamawati, 2009: 3). Lebih jelasnya film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik berupa audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya (Sobur, 2004: 126)

Menurut UU No. 8 Th 1992 pasal 1 tentang perfilman, bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan

teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya (Effendy, 2008: 63).

2. Sejarah film

Pada tanggal 28 Desember 1895, Thomas Edison menemukan prinsip kerja kamera kemudian merancang sebuah pertunjukan film pertama di Prancis. Tahun 1903 merupakan awal perkembangan film tanpa suara di Amerika yang diperkenalkan oleh sutradara dan kameraman Edwin S. Porter dengan judul *The Great Train Robbery*.

David Wark Griffith seorang sutradara asal Amerika membuat film berjudul *Birth of a Nation* tahun 1913 kemudian disusul film berjudul *Intolerance* pada tahun 1916, film ini berdurasi masing-masing tiga jam. Melalui kedua film tersebut, Griffith menyempurnakan teknik editing dengan menampilkan hal baru yang bersifat dramatis. David Wark Griffith kemudian dianggap sebagai penemu grammar film.

Tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat film bersuara ditampilkan pertama kali. Kemudian tahun 1935 film bersuara mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya pemutaran film-film yang menampilkan cerita-cerita panjang hasil adaptasi dari novel. Pada tahun 1953, 20th Century Fox

menemukan sistem tiga dimensi yang dapat menghasilkan gambar luar biasa dan berhasil memperkenalkan sinemascope.

Tahun 1900, film hadir di Indonesia diawali dengan pertunjukan film berjudul “Pertunjukan Besar” dan pertama kali ditampilkan di Tanah Abang, Batavia (Jakarta). Namun, hingga tahun 1920-an film ini hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Eropa yang tinggal di Indonesia. Pada tahun 1924 muncul polemik di media massa, tentang perlunya pemerintah Belanda membuat film untuk masyarakat pribumi. Kemudian Kruger dan L. Heuveeldorf berinisiatif membuat film pertama dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* yang dibintangi oleh artis pribumi, atas dukungan dari Bupati Bandung, yaitu Wiranatakusumah V sehingga film tersebut dapat dinikmati masyarakat pribumi.

Film berkembang ke arah industri tahun 1931 dan masa film tanpa suara telah berakhir. Masyarakat Tionghoa di Indonesia memproduksi film-film diantaranya: *Bunga Roos* dari Tjikembang, pada tahun 1931 dan *Njai Dasima* pada tahun 1932. Kemudian pada tahun 1937, Krugger dan Wong bersaudara memproduksi film berjudul *Terang Boelan* yang berhasil meraih banyak penonton pribumi maupun nonpribumi.

Produktifitas film Indonesia semakin maju pada tahun 1940-an dengan memproduksi 13 judul film dan 31 judul film setahun setelahnya. Pada masa itu Indonesia telah memiliki badan sensor film yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1950, Usmar Ismail membentuk perusahaan film Nasional Indonesia dan Perseroan Artis Film Indonesia (Persari) mereka memproduksi film dengan judul *The Long March dan Darah Dan Do'a*. Pengambilan gambar pertama film tersebut terjadi pada 30 Maret 1950. Hari tersebut kemudian dijadikan hari kelahiran film Indonesia (Purnamawati, 2009: 3-8).

3. Jenis-jenis film

Sumarno (1996: 10) mengatakan bahwa pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita.

a) Film cerita (fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang, yang kemudian dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, yakni dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan seponsor iklan. Film cerita memiliki berbagai jenis diantaranya:

1) Drama

Film drama merupakan film yang lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut.

2) Horor

Jenis film yang berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menyeramkan dan menakutkan sebagai nyawa dari film tersebut (Sumarno, 1996: 10).

3) Komedi

Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan (Oktavianus, 2015: 1-12)

4) Laga (*action*)

Action adalah jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan dan lain sebagainya (Askurifai, 2003: 5-6).

5) Musikal

Film musikal merupakan jenis film yang diisi dengan lagu-lagu maupun irama *melodious*, sehingga penyutradaraan, penyuntingan, akting, termasuk dialog, dikonsepsi sesuai dengan kehadiran lagu-lagu dan irama *melodious* (Sumarno, 1996: 76). Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik,

lagu, tarian maupun koreografi yang menyatukan cerita. Film musikal ini sasarannya ditujukan untuk penonton keluarga, remaja dan anak-anak (Pratista, 2007: 93).

b) Film noncerita (non fiksi)

Film noncerita adalah film yang menceritakan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sebagai subyeknya. Yang termasuk ke dalam jenis film noncerita diantaranya:

1) Film faktual

Menampilkan fakta yang ada di masyarakat, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Film faktual ini di zaman sekarang tetap hadir dalam bentuk sebagai film berita (*news-rell*) dan film dokumentasi (Sumarno, 1996: 16). Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual yang dipublikasikan melalui media massa periodik, yaitu surat kabar, majalah, radio dan televisi (Fachruddin, 2012: 50). Sedangkan film dokumentasi hanya merekam kejadian untuk kepentingan pribadi atau dipublikasikan tanpa diolah lagi. Film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu instansi pemerintah atau swasta serta rekaman pernikahan ataupun upacara adat tradisional (Fachruddin, 2012: 319).

2) Film dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan masyarakat (Sumarno, 1996: 16). Ira Konigsberg menjelaskan, film dokumenter merupakan film yang menceritakan kembali sebuah kejadian menggunakan fakta dan data yang berusaha menyampaikan suatu kenyataan dan bukan suatu kenyataan yang direkayasa. Film dokumenter ini dibuat berdasarkan kepedulian terhadap perilaku masyarakat yang melakukan aktivitas sehari-hari di suatu tempat (Konigsberg, 1998: 103).

Selain pembagian besar film cerita dan noncerita masih ada cabang pembuatan film, yaitu:

a) Film eksperimental

Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

b) Film animasi

Dalam kamus bahasa Indonesia-Inggris, kata animasi berasal dari kata dasar; “*to animate*”, yang berarti menghidupkan. Secara umum, animasi merupakan salah satu kegiatan menjalankan atau menggerakkan benda mati dengan memberikan

dorongan, kekuatan dan gambaran-gambaran agar terlihat seakan-akan hidup (Ruslan, 2016: 4). Marselli Sumarno menyebutkan bahwa Film animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi (Sumarno, 1996: 16).

4. Unsur-unsur film

Film merupakan hasil karya bersama yang dalam proses pembuatannya pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Menurut Marselli Sumarno unsur-unsur film terdiri dari:

a) Sutradara

Sutradara merupakan orang yang bertugas memimpin proses pembuatan film yang bertanggung jawab mengarahkan akting serta dialog para pemain di depan kamera dan mengontrol posisi kamera, gerak kamera, suara, serta pencahayaan (Sumarno, 1996: 34).

b) Penulis skenario

Orang yang mempunyai keahlian untuk membuat transkripsi sebuah film atau membuat film dalam bentuk tertulis (Sumarno, 1996: 50). Muslimin menyebutkan bahwa penulis skenario merupakan orang yang bertugas menterjemahkan sinopsis film agar menjadi naskah skenario film (Muslimin, 2018:155).

c) Penata fotografi

Penata fotografi alias juru kamera adalah orang yang bertugas menentukan jenis-jenis pengambilan gambar, gerakan kamera dan menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau *zoom*) maupun filter lensa yang hendak digunakan (Sumarno, 1996: 50-51).

d) Penyunting

Penyunting atau editor adalah orang yang menyusun hasil pengambilan adegan-adegan dalam film hingga membentuk cerita dalam bentuk gambar. Seorang editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa memhatikan kreativitas sebab pekerjaan editor berdasarkan suatu konsep (Indrajaya, 2011: 138).

e) Penata artistik

Penata artistik berarti orang yang bertugas mengatur tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Selain itu, penata artistik juga bertugas membantu menyiapkan kostum yang harus dikenakan pemeran, merias wajah dan rambut, hingga menyiapkan properti yang akan digunakan. Penata artistik akan didampingi oleh sebuah tim kerja antara lain: penata kostum, bagian *make-up* pemeran, dan perancang dekorasi (Sumarno, 1996: 66-67).

f) Penata suara

Penata suara adalah orang yang mengolah atau memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang terdiri dari dialog, narasi, dan musik serta efek-efek suara (Sumarno, 1996: 72). Jadi penata suara dituntut untuk bisa menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

g) Penata musik

Penata musik adalah orang yang mengatur dan mengkombinasikan sebuah musik atau lagu yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film (Sumarno, 1996: 76). Effendy mengatakan bahwa penata musik memiliki tugas untuk menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah dramatik seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat mempengaruhi pengambilan gambar (Effendy, 2009:68).

h) Pemeran

Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung dan acara televisi, seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan gerak-gerik dan cara berdialog sesuai tokoh cerita yang dibawakan (Sumarno, 1996: 79).

5. Hubungan film dan dakwah

Salah satu upaya terpenting dalam pelaksanaan dakwah ialah proses komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian

berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai kesamaan makna terhadap pesan yang disampaikan. Artinya, pelaksanaan dakwah lebih kepada bagaimana kita bisa mengkomunikasikan materi dakwah dengan mengemas pesan-pesan yang akan kita sajikan kepada mad'u atau masyarakat luas melalui film. (Wursanto, 2001: 31).

Komunikasi dakwah dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal dengan pengaturan aneka ragam komunikasi yang dapat dipahami dan mudah dicerna oleh masyarakat, sedangkan film dipercaya sebagai media komunikasi efektif yang dapat menjangkau sasaran secara luas dalam waktu singkat (Winarso, 2005: 53). Joseph A. De Vito dalam bukunya Agus Maulana (1997: 522) yang berjudul "Komunikasi Antar Manusia" Film merupakan media massa yang menerapkan model komunikasi satu arah yang menyatakan bahwa pengaruh media bersifat langsung dan segera. Pesan yang diterima penonton melalui indra akan mengubah pemikiran dan perilaku. Pesan merasuk hanya dalam satu arah, dari media kepada khalayak. Variasi teori ini disebut teori jarum hipodermik atau teori tolak peluru yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm.

Film dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam (sosialisasi agama). Sosialisasi agama Islam pada mulanya hanya berlangsung secara lambat karena hanya

mengandalkan media tradisional yang memiliki banyak keterbatasan sehingga pesan yang disampaikan tidak efektif. Dengan adanya film, penyebaran agama Islam akan lebih cepat dan tidak terbatas (Minan, 2016: 197-214). Media komunikasi audio visual akan selalu menjadi sarana komunikasi yang sangat mempengaruhi masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang da'i tidak dapat mengabaikan media film ini untuk mendukung kegiatan dakwah mengingat pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan sasaran dakwah yang menjadi tujuan dakwah, yaitu *amar ma'rūf nahī munkar*.

Dapat kita ketahui bahwa kegiatan dakwah sangat terbantu dengan adanya film sebagai sarana penyebarannya, begitu juga dengan film terbantu oleh berbagai macam kegiatan dakwah maka banyak film seakan bersaing untuk menarik perhatian masyarakat dengan menyajikan film-film yang mengangkat tema Islami sebagai nilai jualnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada pelaksanaan momen-momen sakral agama Islam, yakni bulan puasa, perayaan idhul fitri, idhul adha dan lain sebagainya (Apriadi, 2013: 110).

Sesuai dengan pemaparan di atas sudah jelas bahwa film dan dakwah memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan diantara keduanya akan mempermudah da'i untuk menyampaikan dakwahnya dan mempengaruhi mad'u supaya melakukan hal-hal positif

menurut ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan film sebagai media dakwah diharapkan seorang da'i dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan pesan dakwah.

BAB III
DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM
“KETIKA TUHAN JATUH CINTA”

A. Sinopsis Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” menceritakan kehidupan seorang pemuda bernama Fikri. Fikri hidup dalam keluarga yang sederhana bersama Abah, Umi dan adik perempuannya yang bernama Humaira, mereka tinggal di pesisir pantai Garut Jawa Barat. Abah Fikri bekerja sebagai nelayan sekaligus menjadi seorang ustadz di kampungnya. Umiknya bekerja sebagai pembuat dan penjual ikan asin, sedangkan Humaira baru menamatkan sekolahnya. Meskipun hidup dari keluarga sederhana, Fikri mempunyai keinginan untuk kembali meneruskan kuliahnya yang sempat terhenti karena keterbatasan biaya.

Setiap hari Fikri membantu kedua orangtuanya mencari ikan dan menjemur ikan asin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disela-sela rutinitas yang Fikri lakukan, dia menyempatkan waktu untuk membaca beberapa buku pelajaran di kamar sederhana miliknya. Rumah keluarga Fikri terbuat dari anyaman bambu, antar ruang dipisahkan oleh dinding-dinding anyaman bambu. Jadi ketika Umik dan Humaira sedang membungkus ikan asin di ruang tengah, dan Fikri sedang membaca buku mereka bisa saling mengobrol meskipun berada di ruangan yang terpisah. Seperti obrolan sore itu,

ketika Umik meminta pendapat Fikri mengenai Humaira yang ingin mencari kerja namun syaratnya harus melepas jilbabnya. Fikri menyarankan Humaira agar mencari kerja yang dibolehkan memakai jilbab. Tidak lama kemudian datang Abah yang langsung menolak jika Humaira harus membuka jilbabnya untuk bekerja. Setelah itu, Abah masuk ke kamar Fikri.

Melihat Fikri sedang membaca buku pengetahuan umum, Abah langsung memberikan buku Fiqih kepada Fikri untuk dibaca dan dipelajari. Hal ini dikarenakan Abah mempunyai keinginan agar Fikri menjadi marbot masjid di kampungnya namun, Fikri menolak keinginan sang Abah karena ingin melanjutkan kuliahnya. Fikri meyakinkan abahnya bahwa dia bisa melanjutkan kuliahnya dengan biaya sendiri tanpa membebani kedua orangtuanya. Abah jelas menolak rencana Fikri, Abah menekan Fikri apabila dia masih tinggal di rumahnya harus mengikuti semua peraturan Abah, tidak terkecuali perintah untuk menjadi marbot. Fikri tidak menyerah, dia terus berusaha mencari jalan agar bisa melanjutkan kuliahnya, yaitu dengan cara menjual lukisan pasir.

Hingga suatu hari, Fikri berpamitan kepada Abah dan umiknya untuk menjual lukisan ke kota Bandung. Hasil dari penjualan lukisan tersebut akan Fikri gunakan untuk membayar biaya kuliahnya. Keputusan Fikri tersebut sangat ditentang oleh Abah, bahkan Abah mengancam apabila Fikri berani melangkah kakinya keluar rumah untuk pergi ke Bandung, maka Fikri selamanya tidak boleh pulang atau kembali ke rumah. Akan tetapi Fikri tetap pada

keputusannya, dia pergi ke kota Bandung untuk mengadu nasib dan menuntut ilmu. Sedangkan Umiknya hanya bisa mengingatkan Fikri agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan memberi Fikri sebuah cincin untuk dijual apabila Fikri kehabisan uang. Umik juga berpesan agar Fikri dapat menjaga diri baik-baik apabila sampai di kota Bandung.

Sesampainya di kota Bandung, Fikri menawarkan lukisannya kepada orang-orang yang lewat di sekitarnya. Hanya satu lukisan yang Fikri bawa pada saat itu namun, untuk menjual lukisan tersebut tidaklah mudah baginya. Ketika Fikri beristirahat ditrotoar jalan, dia memperhatikan seorang ibu yang sedang mengemis dengan menggendong bayinya. Pengemis tersebut meminta-minta kepada setiap orang yang lewat dan mengatakan jika mereka belum makan. Melihat kondisi pengemis tersebut, Fikri memberikan nasi bungkusnya kepada pengemis, meskipun Fikri sendiri belum makan.

Fikri terus berusaha agar lukisannya laku terjual, salah satunya dengan menawarkan lukisan ke Galeri-galeri seni yang ada di kota Bandung. Sehari-hari Fikri berjalan kaki dengan menawarkan lukisan yang dibawanya akan tetapi, tidak ada satupun yang berminat membeli. Akhirnya, Fikri mengunjungi Galeri milik koh untuk menawarkan lukisannya. Ketika Fikri datang ke galeri tersebut, Koh Acong sudah menutup Galerinya sehingga Fikri menunggu dan tertidur di depan Galeri sampai pagi. Keesokan harinya, ketika Koh Acong membuka galeri Fikri terbangun kemudian memasuki Galeri dan menawarkan lukisannya kepada koh Acong. Awalnya koh Acong

tidak tertarik dengan lukisan Fikri, dia tidak yakin jika lukisan Fikri akan laku terjual dipasaran karena teknik lukisannya masih belum sempurna. Fikri meninggalkan lukisannya di Galeri tersebut karena Fikri berharap barangkali koh Ajang berubah pikiran dan berminat membeli lukisannya. Ketika koh Acong menyuruh Lidya untuk memasang lukisan-lukisan miliknya, secara tidak sengaja Lidya malah mengambil lukisan Fikri untuk dipasang. Koh Acong pun menegur Lidya untuk tidak memasang lukisan Fikri karena menurut koh Acong lukisan Fikri susah dijual di pasaran dan teknik lukisannya masih belum sempurna. Koh Acong menyuruh Lidya untuk mengembalikan lukisan tersebut kalau Fikri datang kembali ke Galeri. Lidya menolak untuk mengembalikan lukisa tersebut, Lidya menilai lukisan Fikri memiliki keunikan seni tersendiri dan meyakinkan ayahnya bahwa lukisan tersebut akan laku dijual. Hal ini yang menyebabkan Koh Acong mulai tertarik dan membeli lukisan Fikri tersebut.

Fikri dapat melanjutkan kuliahnya lagi berkat hasil penjualan lukisannya. Ketika Fikri kembali ke kampus, dia bertemu dengan Irul teman kampusnya yang terkenal *playboy* selain itu, Fikri juga bertemu dengan Leni yang merupakan teman seangkatannya. Namun, saat ini posisi Leni sudah menjadi asisten dosen di kampusnya. Fikri yang sebelumnya pernah menaruh hati kepada Leni, semakin kagum dengan sosok Leni saat ini. Fikri berusaha mengejar ketertinggalannya dengan mencari buku di perpustakaan, saat itu dia tidak sengaja bertemu dengan Leni. Fikri mencoba menghampiri Leni

yang sedang serius membaca buku, Fikri sengaja menjatuhkan buku untuk menarik perhatian Leni kemudian keduanya saling menyapa dan menanyakan kabar satu sama lain.

Setelah Fikri pulang dari kampus, Fikri mengobrol dengan koh Acong di ruang tamu rumahnya. Dalam obrolan tersebut, koh Acong menyuruh Fikri untuk tinggal di Galeri seni miliknya, namun ketika Fikri ingin membayar sewa kamarnya dari hasil uang menjual lukisan, koh Acong menolaknya. Hal ini dikarenakan koh Acong tidak berniat untuk menyewakan kamar dan menyuruh Fikri agar uangnya tersebut digunakan untuk membeli *handphone* saja supaya mudah dihubungi. Koh Acong juga mengingatkan Fikri untuk melaksanakan shalat maghrib karena sudah terdengar adzan maghrib pada waktu itu, kemudian Fikri pamit kepada Koh Acong untuk melaksanakan ibadah shalat maghrib. Fikri melaksanakan shalat maghrib dikamar barunya, sedangkan Koh Acong sedang meminum obat untuk menghilangkan sakit dadanya yang tiba-tiba kambuh.

Setelah Fikri melaksanakan shalat maghrib, dia bertemu dengan Lidya yang berada di ruang tengah. Lidya menawarkan Fikri untuk mengadakan sebuah pameran lukisan karena lukisan Fikri banyak peminatnya. Awalnya Fikri tidak yakin dengan karyanya yang dinilai masih belum sempurna namun Lidya meyakinkannya bahwa pameran ini akan membuat penggemarnya senang karena dapat melihat langsung Fikri dan lebih mengenal karya-karya Fikri.

Keesokan harinya Fikri bertemu dengan Leni di taman kampus. Leni menanyakan apakah Fikri bisa mengejar ketertinggalan

materi kuliah. Leni juga menawarkan kepada Fikri apabila dia membutuhkan bantuan apapun, Leni bersedia membantunya. Setelah itu, Leni menanyakan kabar keluarga Fikri di Garut. Fikri menceritakan tentang sikap Abahnya yang tidak setuju dengan keputusan Fikri untuk melanjutkan kuliah ke Bandung dan menyuruhnya menjadi marbot masjid. Leni menyarankan agar Fikri tetap menyempatkan untuk pulang ke Garut meskipun ditentang oleh Abahnya sendiri. Kemudian mereka saling menanyakan rutinitas masing-masing tidak terkecuali tentang masalah asmara, namun di tengah obrolan serius mereka datanglah Irul yang mengganggu mereka sedang berpacaran. Fikri mengelak anggapan Irul dan langsung menjawab bahwa mereka hanya berteman bukan menjalin hubungan asmara. Pernyataan Fikri tersebut membuat Leni menunduk dan kecewa karena Leni dari awal sudah menyimpan rasa kepada Fikri dan menganggap hubungan diantara mereka lebih dari pertemanan. Hal ini yang membuat hubungan mereka sedikit merenggang. Hingga suatu hari mereka bertemu di bukit yang dekat dengan kampus, mereka membicarakan mengenai kesalah pahaman diantara keduanya. Hari berikutnya, ketika Fikri dan Leni sudah baikan, mereka pergi bersama mengelilingi kota Bandung dengan mengendarai motor. Fikri dan Leni mengunjungi Kedai Kopi dan beristirahat, pada saat itu Fikri menjadikan Leni sebagai objek lukisannya dan membuat Leni kembali ceria.

Seminggu kemudian Leni berhasil menyelesaikan sidangnya. Leni keluar ruang sidang dengan bahagia, kakak perempuan Leni

yang bernama Anisa dan teman-temannya mengucapkan selamat atas kelulusannya, kemudian Leni meminta kakaknya menunggu dirinya sebentar untuk menemui Fikri. Ketika mereka bertemu, Fikri memberikan hadiah kepada Leni sebuah lukisan. Leni membalasnya dengan memberikan sebuah surat kepada Fikri. Saat itu, Leni bercerita kepada Fikri bahwa Leni merasa senang karena telah menyelesaikan sidangnya dan juga merasa sedih karena harus pulang ke rumahnya di daerah Jampang sehingga mereka tidak bisa bertemu lagi di kampus. Sesampainya di rumah, Leni membuka hadiah dari Fikri yang berisi lukisan dirinya dan sebuah surat. Surat tersebut berisi isi hati Fikri yang sudah lama menyukai Leni. Begitupun juga surat yang Leni berikan kepada Fikri yang berisi ungkapan hati Leni selama ini. Leni merasa senang karena cintanya terbalaskan kemudian dia mengirim pesan sms ke Fikri menanyakan apa yang Fikri kerjakan saat itu. Setelah itu, Fikri menelpon Leni, dia mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada Leni dan menanyakan apakah Leni bersedia untuk dikhitbah, Leni menjawab iya dengan yakin.

Fikri berencana mengirimkan beberapa uang dan *handphone* untuk keluarganya di kampung agar mudah dihubungi. Setelah *handphone* dan uang tersebut sampai, Humaira langsung menelpon Fikri untuk mengucapkan terimakasih, tidak lama kemudian Abah datang dan mengetahui pembicaraan mereka. Abah menyuruh mengembalikan semua uang dan *handphone* yang Fikri kirimkan karena Abah tidak sudi menerima uang tersebut. Paginya, Humaira

langsung berangkat ke Bandung untuk mengembalikan uang dan hp tersebut. Hal ini membuat Fikri bersedih dan terus termotivasi untuk yakin menjadi sukses dengan mengadakan pameran lukisan.

Lidya dan Irul membantu Fikri untuk mempersiapkan pameran lukisan. Kesempatan ini digunakan oleh Irul untuk mendekati Lidya. Fikri meminta Irul agar menjaga Lidya dengan baik dan tidak mempermainkan Lidya seperti pacar-pacar Irul sebelumnya. Ketika Fikri sibuk mempersiapkan pamerannya, Fikri merasa gelisah karena lama tidak mendapat kabar dari Leni. Sampai suatu hari Leni menelpon Fikri untuk bertemu di kampus. Ketika Fikri sampai di jembatan dekat dengan taman kampus, Fikri menghampiri Leni yang sudah menunggunya. Leni menceritakan bahwa dia dijodohkan oleh kedua orangtuanya. Perjodohan tersebut membuat Leni tidak terima sehingga Leni mengajak Fikri untuk kawin lari tanpa restu dari orangtua. Namun, Fikri menolak rencana Leni untuk kawin lari karena menurutnya pernikahan tidak akan berkah tanpa restu dan ridho dari kedua orangtua. Oleh karena itu, Fikri meminta dan meyakinkan Leni untuk menerima perjodohan tersebut. Meskipun Fikri berat untuk menerimanya, tetapi Fikri berusaha mengikhlasakannya.

Leni bersedia menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya yang bernama Handi namun seiring berjalannya waktu Leni tetap tidak bisa mencintai Handi. Leni selalu menghindari dan menjaga jarak apabila didekati oleh Handi. Hingga suatu hari, Leni meminta Handi untuk menceraikannya karena tidak ada sedikitpun rasa cinta

Leni untuk Handi. Namun, Handi dengan tegas menolaknya. Handi sangat mencintai Leni dan akan sabar menunggu sampai Leni dapat mencintai dan menerimanya sebagai seorang suami.

Irul yang terkenal *playboy* akhirnya berhasil merayu Lidya, mereka berpacaran dan melakukan hubungan terlarang yang membuat Lidya hamil. Ketika Lidya memberanikan diri untuk menyampaikan kepada Irul bahwa dia sedang hamil, Irul tidak mau bertanggungjawab dan berencana ingin menggugurkan anaknya. Koh Acong yang tidak sengaja mendengar percakapan Irul dan Lidya, langsung jatuh tersungkur karena penyakit jantung yang dideritanya kambuh sehingga membuatnya meninggal dunia. Setelah kepergian Koh Acong, Fikri baru mengetahui jika Lidya hamil karena perbuatan Irul dan Fikri segera mencari Irul untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lidya sangat terpukul atas kepergian ayahnya dan kehamilannya, dia mencoba bunuh diri tapi digagalkan oleh Fikri. Fikri yang melihat Lidya lemas dengan busa di mulutnya berusaha membawanya ke rumah sakit. Fikri menjaga dan menemani Lidya di rumah sakit sehari-hari.

Sementara itu, Humaira merasa sedih ketika melihat kedua orangtuanya yang sedang sakit-sakitan dan tidak mempunyai cukup uang untuk berobat. Dia tidak mungkin meminta uang dari Fikri karena akan ditolak oleh Abah. Oleh karena itu, Humaira mengambil keputusan untuk bekerja sebagai resepsionis sebuah hotel yang harus melepas jilbabnya tanpa diketahui oleh keluarganya. Ketika Fikri mengantarkan pesanan lukisannya ke sebuah hotel, Fikri bertemu

Humaira tanpa memakai jilbab sebagai resepsionis di hotel tersebut. Melihat Humaira seperti itu, Fikri merasa kecewa kepadanya dan Fikri langsung mengajaknya berbincang-bincang untuk menanyakan alasan kenapa dia rela membuka jilbabnya. Selain itu, Fikri juga berbicara baik-baik dengan Humaira dan mencoba menyadarkannya. Kemudian Fikri pulang ke Garut untuk bertemu dengan Umiknya dan membicarakan keputusan Humaira. Diantara perbincangan Fikri dan Umiknya, datanglah Abah yang selama ini menolak kehadiran Fikri. Tanpa berpikir panjang Fikri kembali ke kota Bandung untuk menghindari perselisihan dengan Abah. Ketika Fikri sampai di kota Bandung, dia berniat menggelar pameran lukisannya karena dia ingin menunjukkan kepada Abah kalau dirinya bisa sukses dengan jalan yang dia pilih.

Lidya membantu persiapan pameran Fikri mulai dari teknis acara, tempat, letak lukisan, sponsor maupun dekorasi pameran. Hingga akhirnya pameran lukisan Fikri berhasil digelar dengan sukses, banyak pengunjung yang datang dan mengapresiasi karya-karyanya tidak terkecuali dengan hadirnya Shira yang merupakan penggemar berat lukisan Fikri. Berita suksesnya pameran lukisan Fikri termuat di beberapa koran dan sampai juga ke kampung halamannya. Ketika Abah dan Umik akan berangkat berziarah, tetangganya memberikan koran yang memuat berita kesuksesan Fikri tersebut. Umik yang pertama kali melihat foto Fikri di koran merasa bangga dengan keberhasilan Fikri, begitu juga dengan Abah yang sebelumnya sempat berseteru dengan Fikri mulai menunjukkan

kebanggaannya dengan tersenyum tipis, seolah tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya kepada Fikri.

Ketika Fikri mengadakan pameran, dia bertemu dengan Shira dan berkenalan. Saat itulah Shira jatuh hati kepada Fikri. Shira selalu menemani dan memperhatikan Fikri ketika Fikri sedang mengerjakan lukisannya. Suatu ketika saat Fikri melukis, dia menerima telpon dari pak RW yang berada di kampung halamannya, mengabarkan bahwa *bus* yang membawa rombongan ziarah ke Demak mengalami kecelakaan di Alas Roban kota Batang. Kecelakaan *bus* tersebut menewaskan kedua orangtuanya. Kabar duka ini membuat Fikri terkejut dan tidak berdaya. Fikri bergegas pulang ke Garut untuk menemui Humaira. Ketika sampai di rumah, Fikri memeluk dan menguatkan Humaira agar tidak larut dalam kesedihannya. Fikri juga meyakinkan Humaira bahwa Umik dan Abahnya akan selalu ada dan Fikri berjanji kepada Humaira untuk selalu menjaganya.

Shira pergi ke Garut setelah mendengar kabar duka meninggalnya kedua orangtua Fikri. Ketika mereka bertemu dan mengobrol, Fikri bertanya kepada Shira kenapa Abah dan Umik diipanggil Allah terlalu cepat, kemudian Shira menjawab dengan jawaban bijak bahwa kita semua ini adalah milik Allah, apabila Allah menghendaki kita kembali kepada-Nya kita juga harus merelakannya. Shira meyakinkan Fikri agar Fikri bisa mengikhlaskan semuanya dan membiarkan Allah “memeluknya” atau memberi berbagai cobaan

terhadapnya yang dapat menandakan bahwa Allah sedang jatuh cinta kepada Fikri.

Cobaan yang terus menerus telah Fikri lalui, tetapi dia tetap tabah menghadapinya dan berusaha keras untuk berusaha melakukan yang terbaik. Di sisi lain Shira selalu menemani keseharian Fikri hingga tumbuh benih ketertarikan diantara mereka namun Shira menyadari Fikri mempunyai perhatian lebih ke Lidya karena Shira melihat ketulusan Fikri saat merawat Lidya di rumah sakit. Shira merasa kecewa dan memantapkan niatnya untuk melanjutkan kuliah S2 nya ke Prancis. Ketika Shira pergi ke Garut untuk menemui dan berpamitan kepada Fikri, Fikri tidak ada di rumahnya kemudian dia meninggalkan surat kepada Humaira. Beberapa menit kemudian Fikri datang, Humaira mengatakan kalau ada wanita bernama Shira yang menitipkan surat untuknya dan memberitahukan kalau Shira berada di pantai. Fikri bergegas menyusul Shira ke pantai yang dekat dengan rumahnya. Fikri menjelaskan kalau dia tidak ada hubungan dengan Lidya. Pada saat itu, Shira tidak membutuhkan penjelasan dari Fikri dan Shira berpamitan kepada Fikri untuk melanjutkan studi S2 nya di Prancis dalam waktu dekat ini. Hal ini yang menyebabkan Fikri mengurungkan niatnya untuk melamar Shira. Fikri juga sudah menyiapkan cincin di tangannya untuk diberikan kepada Shira. Shira pun menegaskan kembali bahwa dia akan melanjutkan S2 nya di Prancis dan berkata kalau Allah menghendaki pasti kita akan bertemu lagi. Sekali lagi Fikri harus bersabar dalam penantian cintanya.

Meskipun kehidupan Fikri penuh liku dan cobaan dari Allah, dia yakin bahwa Allah sedang jatuh cinta kepadanya.

B. Profil Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” merupakan salah satu film bergenre drama religi karya anak bangsa. Film ini disutradarai oleh Fransiska Fiorella dan diproduksi oleh Ravi Pridhani dan Andy Syafik. Cerita film ini diadopsi dari cerita novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang juga menjadi penulis skenario film. Wahyu Sujani dikenal sebagai penulis berbakat yang berasal dari Bandung. Novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani menyajikan unsur-unsur keislaman yang selanjutnya dieksekusi dengan baik oleh Fransiska Fiorella menjadi sebuah film. Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ini diproduksi oleh perusahaan produksi Studio Sembilan *Production* dan Leica *Production*, dirilis pada tanggal 05 Juni 2014. Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” dikemas menarik dengan mengangkat kisah cinta romantis berbalut nilai-nilai keislaman (Chiska Doppert, wawancara, 30 September 2019).

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” memberikan gambaran kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dengan plot dan alur cerita yang sederhana namun, syarat akan pesan dakwah. Pesan dakwah tersebut diutarakan melalui perilaku dari setiap adegan-adegan yang ada sehingga tidak memberi efek menggurui kepada khalayak yang menikmati. Hal ini dapat terlihat dari akting dan penampilan karakter utama, yaitu Reza Rahardian sebagai Fikri dan segenap karakter

pendukung yang tampil membumi, yakni dekat dengan keseharian masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” memberikan kesan dekat akan cerita yang tergambar dalam film sehingga penonton yang melihatnya akan terbawa suasana.

Tokoh utama dalam film ini mengalami banyak sekali cobaan dan rintangan dalam hidup diantaranya ketika Fikri dilarang Abah untuk pulang ke rumah karena keputusannya pergi ke Bandung, kekasihnya Leni yang dijudhkan oleh kedua orangtuanya, adik Fikri yang bernama Humaira rela melepas jilbabnya untuk mendapatkan pekerjaan, koh Acong pemilik galeri seni yang membantu Fikri meninggal karena sakit jantung setelah mengetahui hamilnya Lidya oleh Irul (sahabat Fikri) dan yang paling membuat Fikri lemah adalah cobaa ketika kedua orangtuanya meninggal dunia karena kecelakaan *bus* ketika perjalanan ziarah ke Demak. Cobaan yang Fikri terima mengakibatkan Fikri sempat merasa kecewa, namun tokoh Shira yang diperankan oleh Enzy Storia datang dan meyakinkan Fikri “kamu sabar ya Fik, biarkan Allah yang memeluk kamu dan menunjukkan jika Allah sedang jatuh cinta kepadamu”. Kata-kata tersebut menjadikan Fikri bersemangat menjalani hidup dan menjadi kata yang menginspirasi judul film ini.

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” memiliki beberapa *crew* kreatif yang mendukung hingga sukses tersaji ke layar lebar.

Tabel 2. *Crew* film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

No.	Nama	Sebagai
1	Gobin Pridhnani dan Jacky Pridhnani	Eksekutif Produser
2	Ravi Pridhani dan Andy Shafik	Produser
3	Alvin Davi dan Hariman	Line Produser
4	Fransiska Fiorella	Sutradara
5	Rama	Ass. Sutradara 1
6	Erwin Galaxy	Ass. Sutradara 2
7	Wahyu Sujani dan Daniel Tito	Penulis Naskah
8	Ari Fatahillah	Kameraman
9	Beben	Operator Kamera
10	Fauzi	Penata Artistik
11	Eko Sitorus	Pelatih Aktng
12	Bagus Iman	Editor
13	Irat Gustafiano	Ass. Editor
14	Indriani	Pengarah Peran
15	Zhainal Zein	Penata Busana dan Penata Rias
16	Dian Pelangi	Perancang Busana
17	Abdul Malik	Perekam Suara
18	Izzal Peterson	Penata Musik
19	Hadriyanus Eko	Penata Suara
20	Pandu Chiman	Desain Grafis
21	Mul	Pencahayaan
22	Bertus dan Jangi	Properti

Sumber: *Credit Title* film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” didukung oleh para aktor dan aktris. Berikut adalah beberapa pemain dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”, yaitu

Tabel 3. Pemain film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

No.	Peran	Aktor/Aktris
1	Fikri	Reza Rahadian
2	Leni	Aulia Sarah
3	Shira	Enzy Storia
4	Lydia	Renata Kusmanto
5	Irul	Ibnu Jamil
6	Bpk. Qasim	Josua Pandelaki
7	Bu Fatimah	Dewi Irawan
8	Humaira	Tamara Tyasmara
9	Koh Acong	Didi Pepet
10	Nisa	Maya Yuliana
11	Bpk. Aziz	Roy Karyadi
12	Bu Aziz	Ida Zein
13	Handi	Erlando Saputra
14	Asti	Eva Asmarani
15	Divya	Shinta Putri
16	Orang Tua Handi	Tasman Taher
17	Pembantu	Iyem
18	Manajer Hotel	Ferdi
19	Pembeli Lukisan	Gigi

20	Nelayan	Erwin
21	Anak Buah Koh Acong	Mickey

Sumber: *Credit Title* film Ketika Tuhan Jatuh

Cinta

C. Penggambaran Dakwah *Bil Hal* Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Film yang disutradarai oleh Fransiska Fiorella ini, merupakan film yang menggambarkan kisah perjalanan hidup seorang lelaki soleh yang mendapatkan berbagai macam cobaan dari Sang Pencipta, mulai dari keluarga, kisah lika-liku percintaan dibalut dengan nilai keislaman dan juga menampilkan nilai hidup yang bermanfaat. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan 16 *scene* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” yang menggambarkan adanya dakwah *bil hal* dari total 96 *scene* dalam film tersebut.

1. *Scene* 05. Sebagai muslim yang taat, Fikri melaksanakan kewajibannya untuk menunaikan ibadah shalat meskipun hidup dalam keluarga yang sederhana.

Gambar 1. Fikri shalat (*scene* 05)

Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:04:51)



Tabel 4. Fikri shalat

Scene	Shot	Dialog
05	Zoom Out	<i>Off Sound</i>

2. *Scene* 05. Selayaknya umat Islam pada umumnya, Humaira dan bu Fatimah membaca Al-Qur'an bersama-sama setelah menunaikan ibadah shalat magrib.

Gambar 2. Humaira dan bu Fatimah mengaji (*scene* 05)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:05:07)

**Tabel 5.** Dialog Humaira dan bu Fatimah mengaji

Scene	Shot	Dialog
05	Zoom Out	Humaira dan ibu Fatimah: <i>"Angudzubillahiminassyaitonirrajim Bismillahirahmanirrahim"</i>

3. *Scene* 06. Fikri mencium tangan ibunya ketika berpamitan untuk mengadu nasib di kota Bandung dengan menjual lukisan agar bisa mendapatkan uang untuk melanjutkan kuliahnya.

Gambar 3. Fikri mencium tangan ibunya (*scene 06*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:07:38)



Tabel 6. Fikri mencium tangan ibunya

Scene	Shot	Dialog
06	Zoom In	<i>Off Sound</i>

4. *Scene 21.* Leni mendapat amanah sebagai asisten dosen dikampusnya. Ketika Leni sedang mengajar, dia memakai jilbab sebagai penutup aurat.

Gambar 4. Leni memakai jilbab ketika dia mengajar tentang pemasaran (*scene 21*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:15:39)



Tabel 7. Dialog Leni ketika mengajar tentang pemasaran

Scene	Shot	Dialog
21	Zoom Out	Leni: <i>“Ini merupakan sebuah revolusi besar pada konsep promosi marketing”</i>

5. Scene 32. Setelah selesai sidang, Leni bergegas meninggalkan ruang sidang untuk menemui Fikri. Anisa menghampiri leni dan menanyakan hasil sidangnya, Leni menjawab didahului dengan mengucap hamdallah.

Gambar 5. Leni mengucap kalimat tahmid (*scene 32*)

Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:27:23)

**Tabel 8.** Dialog Leni dan Nisa

Scene	Shot	Dialog
32	Zoom Out	Nisa: <i>“Gimana Len?”</i>
		Leni: <i>“Alhamdulillah lulus teh”</i>
		Nisa: <i>“Alhamdulillah, ya Allah. Selamat ya”</i>

6. Scene 34. Leni mengucap basmalah ketika Fikri menelponnya dan mengucap salam saat mengawali pembicaraan melalui telepon tersebut.

Gambar 6. Leni mengucapkan basmalah dan salam (*scene 34*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:31:51)



Tabel 9. Dialog Leni dan Fikri

Scene	Shot	Dialog
34	Zoom In	Leni: “ <i>Bismillahirrahmaanirrahim. Assalamualaikum Fik?</i> ”
		Fikri: “ <i>Walaikumsalam</i> ”

7. *Scene 41.* Ketika Fikri mengerjakan lukisan pasir untuk persiapan pameran lukisan, adiknya yang bernama Humaira dan bu Fatimah menelpon Fikri untuk menyampaikan terimakasih karena Fikri mengirimkan sejumlah uang dan *handphone* kepada mereka.

Gambar 7. Humaira dan bu Fatimah mengucapkan kalimat tahmid dan salam (*scene 41*)

Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:43:34)



Tabel 10. Dialog Fikri dan keluarganya

Scene	Shot	Dialog
41	Zoom In	Fikri: <i>“Halo”</i>
		Humaira: <i>“Terimakasih ya a’ kiriman hp nya”</i>
		Fikri: <i>“Sama-sama, gimana kabarnya?”</i>
		Humaira: <i>“Alhamdulillah Humaira sehat a’ ”</i>
		Fikri: <i>“Umi?”</i>
		Humaira: <i>“Ini umi lagi di sebelahnya Humaira, mau ngomong? ”</i>
		Fikri: <i>“Mau”</i>
		Bu Fatimah: <i>“Assalamualaikum a’ ”</i>
		Fikri: <i>“Umi waalaikumsalam, sehat?”</i>
		Bu Fatimah: <i>“Alhamdulillah bager”</i>
		Fikri: <i>“Abah gimana?”</i>
	Bu Fatimah: <i>“Abah, em”</i>	
	Zoom Out	Pak Qasim: <i>“Assalamualaikum, siapa itu? Kamu dapat hp dari siapa?”</i>
	Bu Fatimah: <i>“Fikri bah”</i>	
Zoom In	Pak Qasim: <i>“Jangan kamu berani-berani Fikri”</i>	

8. *Scene 55.* Fikri mengendarai motor menuju kampusnya, dia berhenti sejenak untuk mengangkat telepon dari Leni kemudian Fikri mengucapkan salam saat mengawali pembicaraan.

Gambar 8. Fikri mengucapkan salam (*scene* 45)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:54:41)



Tabel 11. Dialog Fikri

Scene	Shot	Dialog
55	Zoom In	Fikri: <i>“Halo, waalaikumsalam. Iya. Len kita, jelasinnya nanti saja ketemuan langsung di kampus ya? Yok.”</i>

9. *Scene* 56. Leni menemui Fikri di kampus untuk menceritakan bahwa dirinya dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki lain. akan tetapi, Leni tidak setuju dengan perjodohan tersebut dan mengajak Fikri untuk kawin lari namun, Fikri menolak ajakan Leni. Fikri meminta Leni agar menerima perjodohan tersebut dan menuruti perintah orang tuanya karena restu orangtua dalam perkawinan adalah yang utama.

Gambar 9. Fikri menolak kawin lari (*scene 56*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (00:56:59)



Tabel 12. Dialog Fikri dan Leni

Scene	Shot	Dialog
56	Zoom Out	Fikri: “Kamu tu kemana? Aku telvonin nggak diangkat disms nggak dibales, kenapa sih? Diomongin dong jangan diem saja, kan bingung, ada apa sih?”
		Leni: “Aku bingung gimana ngomonginnya ke kamu”
	Zoom In	Fikri: “Terus kalau kamu bingung aku musti gimana coba? Kamu saja bingung, aku justru bingung. Kamu kalau diem gini terus aku juga bingung”
		Leni: “I, i, itu yang susah”
		Fikri: “Kalau susah terus musti gimana dong? Yang sekarang aku butuhkan kamu nejelasinnya”
		Leni: “Aku dijodohin sama abah. Fik, kita kawin lari saja yuk? Kita nggak butuh restu dari keluarga aku mau kawin lari aku mau, kita kawin lari saja yuk Fik, kita

		<i>bisa bikin keluarga yang bahagia, kita bisa bahagia di tempat baru. Aku serius Fik</i>
		Fikri: <i>“Nikah kalau nggak ada restu dari orang tua nggak barokah”</i>
		Leni: <i>“Iya ngerti, tapi aku cinta sama kamu bukan calon dari abah. Kalau aku iyain juga</i>
		<i>percuma, apa artinya barokah tanpa cinta?”</i>
		Fikri: <i>“Terus aku harus gimana coba?”</i>
		Leni: <i>“Ya”</i>
	Zoom In	Fikri: <i>“Yang penting nggak kawin lari. Harus gimana? Aku minta tolong sama kamu, kamu turutin saja apa maunya abah. Aku cuma bisa do’ain supaya orang yang sudah abah pilih buat jadi suami kamu itu adalah yang terbaik buat kamu ”</i>

- 10. Scene 70.** Setelah mengetahui Humaira membuka jilbab, Fikri pulang ke Garut untuk memberi tahukan kepada orang tuanya bahwa Humaira sudah bekerja di hotel sebagai resepsionis dan tidak memakai jilbab. Ketika Fikri sampai di depan rumah, Fikri bertemu dengan bu Fatimah dan mencium tangan serta memeluknya. Setelah beberapa hari tidak bertemu, Bu Fatimah menanyakan keadaan Fikri, Fikri menjawab dengan mengucap hamdallah.

Gambar 10. Fikri menghormati orang tuanya dan mengucapkan kalimat tahmid (*scene 70*)

Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:10:25)



Tabel 13. Dialog Fikri dan Bu Fatimah

Scene	Shot	Dialog
70	Zoom Out	Fikri: “ <i>Umi</i> ”
		Bu Fatimah: “ <i>Eh, Aa’</i> ”
	Zoom In	Bu Fatimah: “ <i>Kumaha damang?</i> ”
		Fikri: “ <i>Alhamdulillah</i> ”
		Bu Fatimah: “ <i>Umi teh kangen pisan ey, kasep, bager</i> ”
		Fikri: “ <i>Sehat?</i> ”
		Bu Fatimah: “ <i>Alhamdulillah</i> ”
		Fikri: “ <i>Udah dapet kabar belum dari Humaira kalau dia kerja? Udah tahu kalau sekarang Humaira buka jilbab?</i> ”
		Fikri: “ <i>Abah tahu nggak?</i> ”

		Bu Fatimah: “ <i>Ee, Aa’</i> ”
		Fikri: “ <i>Tahu, sempet ngobrol waktu itu. Nggak sengaja ketemu di hotel pas Aa’ lagi nganter lukisan. Ya udah, a’ juga bingung</i> ”
		Bu Fatimah: “ <i>Karunya pisan nyak, si eneng teh semangat kerjanya teh tinggi banget, umi juga jadi serba salah</i> ”
		Fikri: “ <i>Ya gimana?</i> ”

11. *Scene* 71. Lidya membantu Fikri menata lukisan dan mendekorasi ruangan untuk persiapan pameran.

Gambar 11. Lidya membantu Fikri (*scene* 71)

Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:13:20)



Tabel 14. Dialog Lidya dan Fikri

Scene	Shot	Dialog
71	Zoom Out	Lidya: “ <i>Ini taroh mana?</i> ”
		Fikri: “ <i>Situ aja</i> ”

12. *Scene 73*. Leni tidak merasa bahagia dengan pernikahannya karena dia tidak mencintai Handi. Leni meminta Handi untuk menceraikannya. Akan tetapi, Handi menolak permintaan Leni dan berharap suatu saat Leni bias memberikan cintanya kepada Handi.

Gambar 12. Handi menolak untuk cerai (*scene 73*)
Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:15:84)



Tabel 15. Dialog Leni dan Handi

Scene	Shot	Dialog
73	Zoom In	Leni: “ <i>Ceraikan saya kang</i> ”
		Handi: “ <i>Saya kurang apa sampai kamu minta cerai Len?</i> ”
		Leni: “ <i>Itu masalahnya kang, nggak ada</i> ”
		Handi: “ <i>Terus kenapa?</i> ”
		Leni: “ <i>Harus saya bilang?</i> ”
		Handi: “ <i>Iya</i> ”

		Leni: <i>“Saya nggak cinta sama kang Handi”</i>
		Handi: <i>“Saya”</i>
		Leni: <i>“Orang tua kita salah ngejedohin kita kang”</i>
		Handi: <i>“Sudah tahu sejak hari pertama kita menikah, tapi selama ini saya berharap kamu bisa memberi sedikit saja cinta kamu untuk saya”</i>
		Leni: <i>“nggak ada kang, saya udah berusaha”</i>
		Handi: <i>“Tapi saya mencintai kamu Len”</i>
		Leni: <i>“Maafin saya kang”</i>
73	Zoom In	Handi: <i>“Saya yang salah”</i>
		Leni: <i>“Kang Handi nggak salah”</i>
		Handi: <i>“Saya nggak mungkin menceraikan kamu Len”</i>
		Leni: <i>“Buat apa kita hidup kayak gini kang? Setiap hari kita selalu aja basa-basi”</i>
		Handi: <i>“Apa boleh buat, saya akan terus berharap suatu saat nanti kamu bisa mencintai saya”</i>
		Leni: <i>“Saya nggak bisa”</i>
		Handi: <i>“Saya akan tunggu sampai kamu bisa”</i>

13. *Scene 80.* Berita suksesnya pameran lukisan Fikri sampai juga ke kampung halamannya di Garut, ketika pak Qasim dan bu Fatimah hendak pergi berziarah ke Demak, mereka diberitahu oleh tetangganya kalau Fikri masuk koran karena kesuksesannya, bu

Fatimah pun mengucapkan kalimat tasbih dan memuji serta menunjukkan kebanggaannya kepada Fikri.

Gambar 13. Bu Fatimah mengucapkan kalimat tasbih (*scene* 80)
Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:21:10)



Tabel 16. Dialog Bu Fatimah, Humaira dan tetangga

Scene	Shot	Dialog
80	Zoom In	Bu Fatimah: <i>“Subhanallah, si Aa’ ”</i>
		Humaira: <i>“Ih, Aa’ ”</i>
		Bu Fatimah: <i>“Hebat nyak. Bah, abah lihat ini. Bah, Fikri bah”</i>
		Tetangga: <i>“Hebat ya bu, Fikri masuk koran ey”</i>
		Bu Fatimah: <i>“Alhamdulillahirabbilalamin. Bah, abah”</i>

14. *Scene* 86. Setelah Fikri mengetahui kematian kedua orangtuanya, Fikri peluang ke Garut untuk menenangkan Humaira yang tidak kuasa menahan kesedihan atas kematian kedua orangtuanya.

Gambar 14. Sabar terhadap takdir Allah (*scene 86*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:24:46)



Tabel 17. Dialog Humaira dan Fikri

Scene	Shot	Dialog
86	Zoom Out	Humaira: “ <i>Aa’ jangan tinggalin Ira ya?</i> ”
86	Zoom In	Fikri: “ <i>Ira kuat ya? Umi sama abah nggak kemana-mana. Aa’ ada sekarang sama Ira di sini ya?</i> ”

15. *Scene 92.* Fikri berdoa kepada Allah SWT ketika dia menemani Lidya yang sedang dirawat di rumah sakit.

Gambar 15. Fikri berdoa (*scene 92*)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:31:01)



Tabel 18. Fikri berdoa

Scene	Shot	Dialog
92	Zoom Out	<i>Off Sound</i>

16. *Scene* 94. Setelah seharian Fikri merawat Lidya di rumah sakit, ke esokan harinya Fikri pulang ke kampung halamannya di Garut.

Gambar 16. Fikri mengucapkan salam (*scene* 94)
 Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:32:50)

**Tabel 19.** Dialog Fikri dan Humaira

Scene	Shot	Dialog
94	Zoom In	Fikri: <i>“Assalamualaikum”</i>
		Humaira: <i>“Walaikumsalam. Aa’ dari mana semalam?”</i>
	Zoom Out	Fikri: <i>“Di rumah sakit, nemenin Lidya dia di op6”</i>
		Humaira: <i>“Oh iya a’, tadi tu ada perempuan cantik ke sini nitip surat, namanya Shyira”</i>

17. *Scene* 95. Setelah Humaira memberitahukan bahwa Shira menitipkan surat untuk Fikri. Fikri menyusul Shira ke pantai

untuk menjelaskan kalau dia dan Lidya tidak ada hubungan spesial. Dan Fikri pun melamar Shira, pada waktu itu Shira mengungkapkan niatnya dalam waktu dekat akan meneruskan kuliah S2 ke Prancis.

Gambar 17. Shira dan Fikri mengucapkan salam (*scene 95*)
Sumber: Ketika Tuhan Jatuh Cinta (01:33:51)



Tabel 20. Dialog Shira dan Fikri

Scene	Shot	Dialog
95	Zoom In	Shira: “ <i>Aku harus pergi sekarang, aku pamit ya Fik. Assalamualaikum?</i> ”
	Zoom Out	Fikri: “ <i>Walaikumsalam. Shira, apa kamu?</i> ”
	Zoom In	Shira: “ <i>Fik, aku sangat tersentuh dengan ini semua, dengan kebersamaan kita, dengan puisimu dan juga lukisanmu yang indah. Tapi aku harus melanjutkan S2 di Prancis. Kalau Allah menghendaki pasti kita akan ketemu lagi</i> ”

BAB IV
ANALISIS DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM
“KETIKA TUHAN JATUH CINTA”

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka pada bab IV ini penulis akan mendeskripsikan analisis tentang dakwah *bil hal* dalam film “Keika Tuhan Jatuh Cinta” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti hanya mengelompokan dakwah *bil hal* ke dalam materi dakwah, yaitu bidang aqidah, bidang syariat dan bidang akhlak.

A. Dakwah *Bil Hal* Dalam Bidang Aqidah

Dakwah *bil hal* dalam bidang aqidah dalam skripsi ini dapat peneliti temukan pada *scene* 92, 32, 70, 80, 34 dan 86, yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Fikri, bu Fatimah dan Leni. Para tokoh tersebut memberikan teladan dalam hal yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam Islam, yaitu berhubungan dengan segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

1. Berdoa (*scene* 92)

Pada *scene* 92 menceritakan ketika Fikri menemani Lidya yang sedang dirawat di rumah sakit, pada waktu itu Fikri berdoa kepada Allah SWT.

Tabel 21. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.31.01

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Wajah Fikri menghadap telapak tangan	Penuh harapan
	Sajadah	Alas untuk seseorang menjalankan suatu ibadah
	Khusyu'	1. Merendah hati 2. Memantapkan hati
	Fikri mengusap wajah	Mengaminkan doa
Verbal	<i>Off Sound</i>	
Denotasi		
Ketika Fikri menemani Lidya yang sedang dirawat di rumah sakit, Fikri berdoa kepada Allah SWT dengan posisi duduk tasyahud akhir dan mengangkat kedua tangannya kemudian mengusap wajah		
Konotasi		
Fikri berdoa kepada Allah SWT sebagai tanda merendah diri di hadapan Allah SWT dengan penuh harapan agar diberi kekuatan dan dimudahkan dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya		
Mitos		
Doa merupakan salah satu bentuk <i>tawajuh</i> seorang hamba kepada penciptanya. Artinya, berdoa dapat mengajak kita menyadari siapa		

diri kita di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap hamba hendaknya tetap berdoa kepada Allah SWT dalam kondisi apapun baik dalam menghadapi masalah atau tidak, dalam kondisi berhajat, maupun dalam kondisi cukup sebagai bentuk penghambaan kita sebagai makhluk-Nya.

Peribahasa Jawa mengenal “*Gusti iku cedak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan*” yang mempunyai arti Tuhan itu dekat meski tubuh kita tidak dapat menyentuhnya dan akal kita tidak dapat menjangkaunya. Seberat apapun masalah yang kita hadapi, hanya kepada Allah SWT kita meminta pertolongan dan kembali meski kita tidak dapat menjangkau-Nya.

Dakwah bil hal dalam *scene* 92 ditunjukkan oleh Fikri ketika dia sedang berdoa kepada Allah SWT. Wajah Fikri yang menghadap ke telapak tangannya dengan khusus menunjukkan penuh pengharapan kepada Allah SWT untuk mengabulkan doanya. Gerakan Fikri saat mengusap wajah setelah berdoa sebagai wujud mengaminkan doanya.

Berdoa merupakan salah satu bentuk tawakal seorang mukmin terhadap Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kata doa sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua akar kata. Pertama berasal dari *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Kedua,

berasal dari *da'a-yad'u-du'aan/da'wa* yang berarti memanggil, berdoa dan memohon (Fajar, 2011: 50).

Doa secara Istilah menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar, doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada di luar jangkauan teknologi. Dalam Iskam sendiri, doa adalah permohonan kepada Allah SWT disertai dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Doa juga dapat diartikan sebagai ibadah, seruan, dakwah, permintaan pertolongan, panggilan, serta permohonan (Fajar, 2011: 50).

Allah SWT memerintah hamba-Nya untuk senantiasa memperbanyak doa kepada-Nya. Orang yang senantiasa berdoa, hakikatnya dia memperbanyak ibadah kepada-Nya dan juga akan begitu mencintai Dzat Yang Maha Mengabulkan doa. Dengan berdoa kepada Allah SWT, seseorang akan menyadari segala kelemahannya sebagai makhluk yang akan selalu membutuhkan penciptanya (Mursalim, 2011: 63-77). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا

لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila

memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT dekat dengan makhluk-Nya. Barangsiapa yang senantiasa memohon dan berdoa dengan sungguh-sungguh hanya kepada Allah SWT maka Allah Maha Mendengar dan tidak akan menyia-nyiakan doa hamba-Nya.

2. Mengucap kalimat *thayyibah* (scene 32, 70, 80 dan 34)

Mengucap kalimat *thayyibah* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”, yaitu mengucap kalimat *tahmid*, mengucap kalimat *tasbih*, dan mengucap *basmalah*.

a. Mengucap kalimat *tahmid* (scene 32 dan 70)

1) Mengucap kalimat *tahmid* ditunjukkan dalam scene 32 dan scene 70. Scene 32 menceritakan Leni yang keluar dari ruang sidang dan telah dinyatakan lulus dalam sidang tesisnya. Kemudian dia mengucap *hamdallah* atas kelulusannya.

Tabel 22. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00:27:23

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Leni, Anisa dan tiga teman Leni berkumpul di depan ruang sidang	Memberi selamat kepada Leni atas kelulusannya
	Anisa memegang tangan Leni	Rasa simpatik untuk memberi dukungan

Verbal	Leni: “ <i>Alhamdulillah lulus teh</i> ”	Mengucap sebuah pernyataan yang digunakan sebagai tanda rasa syukur kita kepada Allah SWT
Denotasi		
Ketika Leni keluar dari ruang sidang, Anisa dan teman-teman menghampiri Leni dan menanyakan hasil sidangnya. Leni menjawab didahului dengan mengucap <i>hamdallah</i>		
Konotasi		
Leni mengungkapkan rasa syukur dan bahagia dengan mengucap kalimat <i>tahmid</i> , dia merasa bahwa usahanya selama ini untuk menuntut ilmu tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang baik		
Mitos		
Kalimat <i>tahmid</i> atau ucapan alhamdulillah adalah ucapan yang sangat ringan diucapkan oleh lidah namun bermakna sangat dalam. <i>Hamdallah</i> menyiratkan bahwa manusia tidak punya kemampuan sedikitpun untuk memberikan pujian terhadap segala nikmat Allah SWT dikarenakan nikmat yang telah Allah berikan tidak terhitung banyaknya. Oleh sebab itu, kita patut bersyukur terhadap nikmat-Nya dengan mengucap kalimat <i>tahmid</i> . Seperti pepatah Jawa yang mengatakan “ <i>Gusti iku</i>		

dumunung ono jeneng siro pribadi, dene ketemune Gusti lamun siro tansah eling” yang artinya tuhan itu ada dalam dirimu sendiri, dan pertemuan dengan-Nya akan terjadi jika engkau senantiasa ingat pada-Nya

- 2) Pada *scene* 70 menceritakan kepulangan Fikri ke Garut. Fikri bertemu kedua orangtuanya untuk mengabarkan jika Humaira telah membuka jilbabnya karena dia bekerja sebagai resepsionis salah satu hotel di Bandung. Ketika bertemu dengan bu Fatimah, Fikri mencium tangan bu Fatimah dan Fikri mengucapkan *hamdallah* ketika bu Fatimah menanyakan kabarnya.

Tabel 23. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.10.25

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri, bu Fatimah dan pak Qasim saling berhadapan	1. Mengobrol 2. Berkumpul
	Fikri mencium tangan bu Fatimah	Menghormati orang tua
Verbal	Fikri: “ <i>Alhamdulillah</i> ”	Mengucapkan sebuah pernyataan yang digunakan sebagai tanda rasa syukur kita kepada

		Allah SWT
Denotasi		
<p>Setelah mengetahui Humaira membuka jilbab, Fikri pulang ke Garut untuk memberitahukan kepada orang tuanya bahwa Humaira sudah bekerja di hotel sebagai resepsionis dan tidak memakai jilbab. Ketika Fikri sampai di depan rumah, Fikri bertemu dengan bu Fatimah dan mencium tangan serta memeluknya. Setelah beberapa hari tidak bertemu, Bu Fatimah menanyakan keadaan Fikri, Fikri menjawab dengan mengucapkan hamdallah.</p>		
Konotasi		
<p>Fikri mengucapkan kalimat <i>tahmid</i> saat bu Fatimah menanyakan kabarnya. Hal ini dapat menjelaskan bahwa Fikri bersyukur terhadap kondisi yang dia alami saat itu dan tidak ingin membuat bu Fatimah khawatir.</p>		
Mitos		
<p>Kalimat <i>tahmid</i> atau ucapan <i>alhamdulillah</i> adalah ucapan yang sangat ringan diucapkan oleh lidah namun bermakna sangat dalam. <i>Hamdallah</i> menyiratkan bahwa manusia tidak punya kemampuan sedikitpun untuk memberikan pujian terhadap segala nikmat Allah SWT dikarenakan nikmat yang telah Allah berikan tidak terhitung banyaknya. Oleh sebab itu, kita patut</p>		

bersyukur terhadap nikmat-Nya dengan mengucapkan kalimat *tahmid*. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan “*Gusti iku dumunung ono jeneng siro pribadi, dene ketemune Gusti lamun siro tansah eling*” yang artinya tuhan itu ada dalam dirimu sendiri, dan pertemuan dengan-Nya akan terjadi jika engkau senantiasa ingat pada-Nya.

b. Mengucap kalimat *tasbih* (*scene 80*)

Pada *scene 80*, menceritakan bu Fatimah mengucapkan kalimat *tasbih* ketika melihat berita di koran yang dibawa oleh salah satu tetangganya. Berita tersebut memuat kesuksesan pameran lukisan yang diadakan oleh Fikri di Bandung.

Tabel 24. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.21.10

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Tetangga	1. Orang yang rumahnya berdekatan atau bersebelahan 2. Seseorang yang paling dekat dengan kita 3. Bagian dari keluarga kita

	Koran	Kertas bertuliskan kabar (berita)
Verbal	Bu Fatimah: “ <i>Subhanallah, si Aa’</i> ”	Mengucap sebuah pernyataan ketika melihat hal-hal yang baik
Denotasi		
Ketika pak Qasim dan bu Fatimah hendak berangkat berziarah, tetangganya datang dan memperlihatkan sebuah koran yang berisi berita kesuksesan Fikri. bu Fatimah pun mengucap kalimat tasbih setelah melihat berita kesuksesan Fikri.		
Konotasi		
Sebagai orangtua, bu Fatimah merasa bangga atas kesuksesan Fikri yang telah menjadi pelukis pasir terkenal. Bukan kemewahan yang diinginkan oleh orangtua, melihat anak-anaknya bisa sukses dan bahagia itulah harapan setiap orangtua.		
Mitos		
Terdapat pepatah Jawa yang mengatakan “ <i>Gusti ikusambutan naliko sira lahi nandhang kesengsaran. Pujinen yen sira lagi nompo kanugerahing Gusti</i> ” yang mempunyai arti sebutlah nama Allah jika kamu sedang dalam keadaan menderita atau sengsara dan pujilah nama-Nya jika engkau mendapat		

anugerah atau sesuatu yang baik.

c. Mengucap *basmalah* (scene 34)

Scene 34 menceritakan Leni sedang mengangkat telpon dari Fikri. Ketika Leni sedang bersantai di kamar tidurnya, Fikri menelponnya kemudian leni mengawali pembicaraan dengan mengucap *basmalah*.

Tabel 25. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.31.51

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	<i>Handphone</i>	Perangkat telekomunikasi elektronik dua arah yang dapat mengirimkan pesan berupa suara
	Kamar tidur	Tempat yang digunakan untuk beristirahat dan tidur
Verbal	Leni: " <i>Bismillahirrahmaanirrahiim. Assalamualaikum Fik?</i> "	Mengucap sebuah

		pernyataan ketika mengawali suatu kegiatan
Denotasi		
Leni mengucapkan <i>basmalah</i> ketika Fikri menelponnya dan mengucapkan salam saat mengangkat telepon dan mengawali pembicaraan dengan Fikri.		
Konotasi		
Apapun kegiatan atau hal yang kita lakukan seharusnya diawali dengan membaca <i>basmalah</i> dan melibatkan Allah SWT dalam kegiatan atau urusan yang kita lakukan dimanapun berada.		
Mitos		
Terdapat pepatah jawa yang berbunyi “ <i>Ojo lali saben ari eling marang Pangeran sira. Jalaran sejatine siro iku tansah katinggon pangeran sira</i> ” yang berarti janganlah manusia lupa setiap hari untuk mengingat tuhan. Sebab hakikatnya manusia selalu di jaga oleh Tuhannya. Jadi seharusnya dimanapun dan kapanpun untuk mengawali sebuah kegiatan dengan membaca <i>bismillah</i> .		

Mengucap kalimat *thayyibah* dalam film “Ketika Jatuh Cinta” ditunjukkan oleh Leni saat mengucapkan kalimat *tahmid* pada *scene* 32 dan Fikri pada *scene* 70, bu

Fatimah saat mengucapkan kalimat *tasbih* pada *scene* 80, serta oleh Leni saat mengucapkan kalimat *basmalah* pada *scene* 34.

Dakwah bil hal dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” dengan bentuk mengucap kalimat *tahmid* ditunjukkan oleh Leni saat menyelesaikan sidang tesisnya dalam *scene* 32. Leni mengucap *hamdalah* saat ditanya oleh Anisa terkait hasil sidangnya. Hal ini menunjukkan jika Leni bersyukur atas nikmat Allah berupa gelar baru yang diperolehnya. Sedangkan pada *scene* 70, menggambarkan pertemuan Fikri dan kedua orangtuanya di rumah. Fikri mengucap *hamdallah* sebagai jawaban untuk pertanyaan dari bu Fatimah terkait kabar dari Fikri. Kalimat *tahmid* yang diucapkan oleh Fikri menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT untuk kehidupannya selama ini.

Dakwah bil hal dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” dengan bentuk mengucap kalimat *tasbih* terdapat dalam *scene* 80. Bu Fatimah mengucap *subhanallah* saat melihat berita kesuksesan pameran lukisan Fikri yang termuat di koran. Hal ini menunjukkan bu Fatimah menyatakan kesucian Allah SWT dan melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT atas pencapaian yang diraih Fikri. Semua ini tidak akan berhasil tanpa adanya kehendak dari Allah SWT.

Scene 34 menggambarkan *dakwah bil hal* yang dilakukan oleh Leni, yaitu dengan mengucapkan *basmalah* saat menerima telepon dari Fikri. Kalimat *basmalah* ini dapat menunjukkan bahwa Leni menyebut *asma* Allah SWT saat mengawali pembicaraan. Hal ini dapat menjadi contoh kepada penonton agar mengucapkan *basmallah* saat memulai pembicaraan atau mengerjakan suatu kegiatan, untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Kalimat *thayyibah* merupakan setiap ucapan yang mengandung kebaikan dan kebijakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mengandung aneka perbuatan *ma'ruf* dan pencegahan dari perbuatan *munkar*. Kalimat *thayyibah* juga merupakan kalimat tauhid, yaitu ucapan yang menandakan keimanan, menuntun kepada kebajikan dan menghindari kemungkaran. Macam-macam kalimat *thayyibah*, yaitu *basmallah*, *hamdallah*, *tasbih*, *tahlil*, *Allahu akbar*, *hauqalah*, *hasballah*, *istighfar*, *insyaallah*, *masyaallah*, *innalillahi wa inna ilaihi raji'un* (Wahidi, 2017: 76).

Kalimat *thayyibah* dapat diibaratkan sebagai pohon yang mempunyai akar kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Artinya, bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang terpatrit di dalam hati sehingga membuat keyakinan dan keimanan menjadi lebih teguh dan tentram. Ibnu Abbas dalam tafsirnya mengatakan bahwa pohon yang

baik adalah gambaran pribadi yang baik. Ucapan yang baik, sangat di pengaruhi oleh pribadi dan keimanan kita. Dalam hal ini hati sangat mendominasi. Oleh karena itu, jika hati kita baik maka yang keluar dari lisan dan perbuatan kita adalah sesuatu yang baik. Begitupun sebaliknya, jika hati dipenuhi dengan *hasud* dan kedengkian maka yang keluar adalah kata-kata dan perbuatan yang mengarah pada keburukan atau kemaksiatan (Wahidi, 2017: 78). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 24-25:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ فِي السَّمَاءِ (٢٤)

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim atas seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25)"* (Depag RI, 2013: 258-259).

3. Iman kepada takdir Allah SWT (*scene 86*)

Iman kepada takdir Allah SWT digambarkan dalam *scene 86* ketika Fikri sedang memeluk Humaira setelah kematian kedua orangtuanya karena kecelakaan.

Tabel 26. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.24.46

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri memeluk Humaira	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi rasa tenang 2. Mengurangi stres 3. Menguatkan 4. Meningkatkan rasa percaya diri
	Humaira menangis	Berduka
	Fikri dan Humaira mengenakan pakaian hitam	Suasana berduka
Verbal	Fikri: <i>“Ira kuat ya? Umi sama abah nggak kemana-mana. Aa’ ada sekarang sama Ira di sini ya?”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan 2. Meningkatkan rasa percaya diri
Denotasi		
Fikri memeluk dan menenangkan Humaira yang sedang menangis setelah kematian kedua orangtuanya		
Konotasi		

Sebagai seorang kakak Fikri menenangkan Humaira yang tidak kuasa menahan kesedihannya atas kepergian kedua orangtua untuk selamanya. Fikri berusaha meyakinkan Humaira bahwa umik dan abahnya akan selalu ada dan Fikri berjanji kepada Humaira untuk selalu menjaganya.

Mitos

Takdir adalah ketentuan dari Allah SWT, dalam pepatah Jawa dikenal dengan *urip iku “Cuma nunut ngombe”*, yang dalam bahasa Indonesia berarti hidup itu hanya mampir minum. Makna dari pepatah tersebut yaitu bahwa hidup di dunia hanya sebentar dan sementara, diibaratkan seperti orang yang mampir minum saja. Kehidupan yang sesungguhnya ialah kehidupan di akhirat. Takdir adalah ketentuan yang sudah Allah tentukan di *Lauh al- Mahfudz* jauh sebelum manusia diciptakan. Maka hanya kepada Allah-lah semua ciptaanNya akan kembali.

Scene 86 terdapat contoh *dakwah bil hal* dengan beriman kepada takdir Allah SWT. *Scene* ini menggambarkan suasana setelah kematian kedua orangtua Fikri yang disebabkan karena kecelakaan. Fikri berusaha menguatkan Humaira yang masih menangis di ruang tamu. Fikri meyakinkan Humaira untuk kuat menghadapi takdir dari Allah SWT. Fikri menyuruh Humaira supaya tidak bersedih karena masih ada dirinya yang akan menemani sekaligus menggantikan kedua orangtuanya. Dalam

scene ini menunjukkan suara Fikri yang bergetar dan sesekali menarik nafas dengan dalam yang bisa diartikan bahwa sebenarnya Fikri juga mengalami kesedihan mendalam dan terpukul atas kematian kedua orangtuanya, tapi ini semua merupakan takdir Allah yang sudah Allah SWT tetapkan di *Lauh al-Mahfudz*. Tidak ada jalan lain melainkan menerima takdir-Nya karena di balik takdir yang Allah rencanakan akan ada hikmah dibalik itu semua.

Iman kepada Takdir Allah atau *qadha* dan *qadhar* merupakan rukun iman yang ke-enam. *Qadha* adalah ketetapan Allah yang ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Sedangkan *qadhar* adalah perwujudan dari *qadha* yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hubungan antara *qadha* dan *qadhar* sangat kuat, *qadha* merupakan rencana dan ketetapan hukum Allah SWT sedangkan *qadhar* merupakan pelaksanaan dari hukum atau ketetapan Allah tersebut. Jadi, *qadha* dan *qadhar* dapat diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaann. Maka dari itu, *qadha* dan *qadhar* disatukan menjadi istilah yang disebut takdir (Anwar, 2008: 190). Sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Hijr ayat 21:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu” (Depag RI, 2013: 263).

Demikian juga mengenai kelahiran dan kematian seseorang yang juga merupakan termasuk dari takdir Allah. Manusia tidak mampu untuk mengetahuinya maupun memilihnya. Karena Allah memberikan apa yang manusia butuhkan, bukan apa yang manusia inginkan.

B. Dakwah *Bil Hal* Dalam Bidang Syariat

Dakwah *bil hal* dalam bidang syariat dalam skripsi ini dapat peneliti temukan pada *scene* 05, 21, 56 dan 73, yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Fikri, bu Fatimah, Humaira, Leni dan Handi. Para tokoh tersebut memberikan teladan dalam hal yang menyangkut peraturan atau hukum Allah yang terdapat dalam Islam, yakni berhubungan dengan segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

1. Menjalankan ibadah shalat (*Scene* 05)

Scene 05 menceritakan Fikri sedang menunaikan ibadah shalat di kamarnya. Di sela-sela kesibukannya Fikri tetap menunaikan ibadah shalat tepat waktu.

Tabel 27. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.04.05

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri memakai peci dan sarung	1. Shaleh 2. Taat
	Fikri bersujud, malakukan tasyahud	Menunaikan ibadah shalat

	akhir dan salam	
Verbal	<i>Off Sound</i>	
Denotasi		
Ketika tiba waktu shalat, Fikri bergegas untuk menunaikan ibadah shalat.		
Konotasi		
Sebagai muslim yang taat, Fikri membiasakan diri untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu tepat pada waktunya. Ibadah shalat lima waktu merupakan ibadah wajib bagi seorang muslim maupun muslimah.		
Mitos		
Shalat merupakan wujud penghambaan makhluk terhadap Tuhannya. Tuhan merupakan “Sangkan Paraning Dumadi” yang menjadi asal muasal manusia dan terminalakhirnya. Shalat menjadi salah satu cara untuk mengabdikan diri kepada-Nya, wahana diri untuk “ <i>mati sajroning urip</i> ” (mati didalam hidup), sebelum bersatu <i>jumbuh</i> secara hakiki lewat kematian. Shalat juga dianggap sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bahkan mencapai “ <i>manunggaling kawula Gusti</i> ”.		

Dakwah *bil hal* yang digambarkan dari perbuatan Fikri, yaitu menjalankan ibadah shalat. Ibadah shalat tersebut terlihat ketika Fikri bersujud, melakukan duduk tasyahud akhir dan salam. Pelaksanaan shalat yang diperlihatkan dalam *scene* ini

hanya saat sujud, duduk tasyahud akhir dan salam saja. Tetapi dengan tiga gerakan tersebut sudah dapat menunjukkan dakwah *bil hal* bahwa Fikri sedang menjalankan ibadah shalat. Pada *scene* 05 ini mengajarkan pada penonton agar menjalankan kewajiban shalat lima waktu.

Shalat adalah rukun Islam ke dua sehingga kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankannya. Dengan menunaikan ibadah sholat, hati dan pikiran menjadi tenang. Selain itu, dengan mendirikan shalat secara sempurna, mengharapkan keridlaannya, khusu' dan merendah diri maka shalat tersebut akan mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. Hal ini dikarenakan gerakan dan bacaan shalat mengandung berbagai macam ibadat seperti *takbir*, *tasbih*, berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, ruku' dan sujud dengan segala kerendahan hati (Al Maragi, 1992: 252). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar

dan Allah emngetahui apa yang kamu kerjakan”
(Depag RI, 2013: 401).

Jadi, orang yang melakukan ibadah Shalat lima waktu sesuai dengan ketentuan syara’ maka akan menjadikannya tercegah dari perbuatan kekejian dan kemungkaran. sehingga dengan demikian hatinya akan menjadi bersih, tenang dan suci dari keburukan (Shihab, 2002: 508).

2. Membaca Al-Qur’an (Pada *scene 05*)

Pada *scene 05* menceritakan Humaira dan bu Fatimah sedang membaca Al-Qur’an bersama-sama setelah menunaikan ibadah shalat maghrib. Mereka melantunkan ayat suci Al-Qur’an dengan khusuk secara bersama-sama.

Tabel 28. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.05.07

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Bu Fatimah dan Humaira membaca Al-Qur’an	1. Mengaji 2. Menjalankan perintah agama
	Bu Fatimah dan Humaira memakai mukena	Pakaian yang digunakan untuk shalat bagi perempuan
	Lilin menyala	Sebagai penerangan di kegelapan
Verbal	<i>Off Sound</i>	

Denotasi
Bu Fatimah dan Humaira sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an di sebuah ruangan dengan ditemani cahaya lilin.
Konotasi
Bu Fatimah menjalankan perintah agama dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada Humaira salah satunya, yaitu melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam. Ibu merupakan <i>madrrasah al-ula</i> bagi anak-anaknya, orangtua yang shalih dan shalihah akan menghasilkan keturunan yang shalih dan shalihah juga.
Mitos
Masyarakat Jawa mengenal pepatah yang berbunyi " <i>witing tresno jalaran saka kulino</i> " yang mempunyai arti cinta tumbuh karena terbiasa. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kegiatan yang kita lakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah rutinitas atau kebiasaan akan menimbulkan perasaan suka dan cinta dalam menjalaninya. Seperti halnya kegiatan membaca al-qur'an. Jika kita secara rutin membaca Al-Qur'an baik setelah maupun sebelum melaksanakan shalat atau pada saat waktu lengang maka akan menjadi kebiasaan yang baik dan akan bernilai ibadah bagi diri kita sendiri. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan firman Allah dan berisi petunjuk bagi manusia.

Dakwah *bil hal* pada *scene* 05 diperlihatkan oleh bu Fatimah dan Humaira saat membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Dalam *scene* tersebut menggambarkan bu Fatimah dan Humaira yang sedang menunduk membaca beberapa ayat Al-Qur'an dengan khusu'. Ketika membaca Al-Qur'an keduanya masih memakai mukena yang menunjukkan bahwa sebelumnya keduanya telah menunaikan ibadah shalat. Suasana tenaram dari cahaya lilin, mengindikasikan suasana dalam adegan tersebut di malam hari. Adegan ini dapat memberikan teladan kepada penonton untuk membaca Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun berada, baik saendiri maupun bersama-sama. Membaca Al-Qur'an dapat dinilai sebagai ibadah karena keutamaan dari Al-Qur'an itu sendiri yang merupakan firman Allah SWT dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang diturunkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Shihab, 2008: 13). Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim. Setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi orang-orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an tidak akan berkurang. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi

kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, dia akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya (Amrullah, 2008: 66). Oleh karena itu, jika seorang muslim ingin menjadi pribadi yang baik, hendaklah dia membaca, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an agar beragam keutamaan, keberkahan dan kemuliaan Al-Qur'an bisa berpengaruh terhadap dirinya. Allah SWT berfirman dalam surat Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ جِزَاءً لَّن تَبَوَّرَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ

فَضْلِهِ إِنَّهُ عَزِيزٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka dan menambah mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30)*” (Depag RI, 2013: 437).

3. Memakai jilbab (*scene 21*)

Scene 21 menceritakan aktivitas Leni yang sedang mengajar di kelas dengan berjilbab. Leni dipercaya sebagai asisten dosen salah satu kampus di kota Bandung.

Tabel 29. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.15.51

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Leni memakai jilbab	1. Taat 2. Muslimah
	Ruang kelas	Sebuah ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar
	Leni Menjelaskan sebuah konsep promosi marketing	kegiatan belajar-mengajar
Verbal	Leni: <i>“Ini merupakan sebuah revolusi besar pada konsep promosi marketing”</i>	Menjelaskan sebuah konsep promosi marketing
Denotasi		
Leni menerangkan tentang promosi marketing kepada mahasiswa di ruang kelas dengan mengenakan jilbab.		
Konotasi		
Sebagai seorang muslimah, Leni mempunyai kewajiban untuk menutup auratnya dengan memakai jilbab dan berpakaian selayaknya muslimah lainnya. Selain itu, dia juga dipercaya menjadi asisten dosen yang juga berkewajiban untuk menjadi		

contoh tauladan yang baik bagi mahasiswanya.
Mitos
Dalam peribahasa Jawa “ <i>Ajining raga dumunung ana ing busana</i> ” artinya adalah bahwa harga diri pribadi seseorang itu bisa dilihat dari segi cara dia mengenakan pakaian. Jika seseorang berpakaian rapi dan sopan serta menutup aurat maka baiklah kepribadannya. Sebaliknya apabila pakaian yang dikenakan seseorang itu tidak rapi dan terlihat bagian auratnya maka akan tampak ketidak baikan dan ketidak rapiannya kepribadiannya. Termasuk selayaknya seorang perempuan akan lebih di hormati dan disegani apabila dia mampu untuk menutupi auratnya. Karena aurat merupakan harga diri dari seorang perempuan itu sendiri.

Dakwah *bil hal* pada *scene* 21 diperlihatkan oleh tokoh Leni ketika dia sedang mengajar di kelas, dia memakai jilbab untuk menutup aurat. Padahal mahasiswi yang berada di kelas mayoritas tidak memakai jilbab. Bagi para muslimah, memakai jilbab merupakan bentuk ketaatan yang berasal dari kesukarelaan mereka, bukan karena paksaan orang tua maupun suami (Al-Qaradhawi, 2004: 63). Pada *scene* ini menunjukkan sebuah dakwah melalui perbuatan atau dakwah *bil hal* kepada para wanita, agar selalu memakai jilbab di manapun dia berada.

Memakai jilbab merupakan bagian dari syariat, jilbab bukan sekedar identitas atau menjadi hiasan semata dan juga bukan penghalang bagi seorang muslimah untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Jilbab adalah suatu bentuk ketaatan seorang muslimah kepada Allah SWT yang merupakan konsekuensi nyata bahwa seorang telah beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Memakai jilbab juga merupakan lambang kehormatan dan kesucian dari seorang muslimah. Perempuan yang memakai jilbab akan melindungi dirinya dari godaan lawan jenis. Hal ini tentu berbeda dengan perempuan yang memakai pakaian terbuka, laki-laki akan lebih mudah tergoda (Yulikhah, 2016: 97-115). Perintah memakai jilbab, terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Depag RI, 2013: 426).

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dari jilbab adalah sebagai penunjuk identitas atau pembeda antara seseorang dengan yang lain. Selain itu, jilbab juga berfungsi

untuk menjaga kehormatan seorang muslimah dari gangguan lawan jenis (Sidiq, 2012: 162-182). Hal ini dikarenakan dengan berjilbab, seorang muslimah akan menutup aurat dan perhiasan yang seharusnya tidak dia perlihatkan kepada selain *mahramnya*.

4. Menolak kawin lari (*scene 56*)

Scene 56 menceritakan pertemuan Leni dan Fikri. Leni menceritakan jika kedua orangtuanya ingin menjodohkan Leni dengan laki-laki pilihan abahnya. Kemudian Leni mengajak Fikri untuk kawin lari karena pada waktu itu, Leni menolak keputusan orangtuanya. Namun, Fikri menolak secara halus dan meminta Leni menerima perjodohan tersebut untuk menuruti keinginan kedua orangtuanya.

Tabel 30. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.56.59

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri memejamkan matanya dan menghela napas	Fikri mengikhhlaskan Leni dijodohkan dengan orang lain
	Fikri memegang bahu Leni dari arah depan	Fikri meyakinkan Leni
Verbal	Fikri: <i>“Yang penting nggak kawin lari. Harus gimana? Aku</i>	1. Fikri menolak ajakan Leni untuk kawin lari 2. Fikri menyuruh Leni

	<p><i>minta tolong sama kamu, kamu turutin saja apa maunya abah. Aku cuma bisa do'ain supaya orang yang sudah abah pilih buat jadi suami kamu itu adalah yang terbaik buat kamu”</i></p>	<p>agar patuh dengan orangtuanya</p>
Denotasi		
<p>Adegan ini memperlihatkan, Fikri yang sedang berbicara sambil memejamkan mata dan menghela napas serta memegang bahu Leni, saat membicarakan perjodohan Leni dengan laki-laki lain.</p>		
Konotasi		
<p>Seseorang yang memejamkan matanya dan menghela napas ketika dia berbicara, menandakan bahwa dia berusaha mengikhlaskan sesuatu dengan ucapannya. Kemudian dengan memegang bahu Leni dari arah depan, menandakan Fikri sedang meyakinkan Leni kalau pilihan orangtua adalah yang terbaik. Hal ini memperlihatkan bahwa Fikri memberikan maksud dan tujuannya dengan sepenuh hati karena dia tidak</p>		

menginginkan untuk kawin lari.
Mitos
Kawin lari merupakan salah satu bentuk nikah yang dilarang oleh agama Islam. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia seharusnya bertindak hati-hati dan mawas diri dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Apakah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama atau bertentangan dengan ajaran agama. Masyarakat Jawa mengenal pepatah yang berbunyi “ <i>Iwak kelebu wuwu</i> ” yang artinya, berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, kita seharusnya memperhatikan setiap tindakan yang akan kita ambil, jangan sampai salah melangkah yang mengakibatkan kita terjermus dalam keburukan.

Dakwah *bil hal* dalam *scene* 56 ditunjukkan oleh sikap Fikri yang menolak ajakan Leni untuk melakukan kawin lari. Adegan tersebut menggambarkan Fikri sedang memejamkan matanya dan menghela nafas setelah mendengar Leni dijodohkan oleh orangtuanya dan mengajak Fikri untuk kawin lari. Hal ini menunjukkan bahwa Fikri mencoba mengikhlaskan Leni agar menikah dengan orang lain meskipun berat baginya untuk menerima kenyataan tersebut. Penolakan kawin lari yang dilakukan Fikri ditunjukkan oleh pernyataan Fikri kepada Leni untuk menerima perjodohan dan mematuhi kedua orangtuanya. Fikri berharap laki-laki pilihan orangtua Leni adalah jodoh

terbaik untuk Leni. Sikap Fikri dalam adegan tersebut dapat menjadi teladan bagi penonton untuk menjauhi perbuatan *munkar*, salah satunya yaitu kawin lari karena kawin lari dalam hukum Islam termasuk salah satu bentuk nikah yang dilarang.

Kawin lari merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin yang bertujuan untuk hidup bersama (menikah). Kawin lari yang dimaksud dapat mempunyai berbagai macam pengertian yaitu menikah tanpa wali nikah, menikah ada wali namun tidak jelas statusnya atau menikah tanpa ada izin dari wali yang sebenarnya (Adji, 1989: 49).

Menurut *jumhur ulama*, kedudukan wali dalam pernikahan adalah wajib ada bagi perempuan dalam hal ini adalah ayahnya. Jika Ayah sudah tidak ada maka bisa digantikan dengan keluarga lain yang sedarah dengan Ayahnya. Hal ini menandakan bahwa dengan Ijab Qabul dihadapan Wali, pihak laki-laki berjanji untuk menggantikan posisi ayah bagi perempuan. Bertanggungjawab atas hidup dan kepemimpinan keluarga yang akan dibangun. Jika menikah tanpa izin wali dari pihak perempuan atau bahkan tanpa ada wali dari pihak perempuan pernikahan tersebut dianggap tidak sah (Basyir, 2000: 67). Hal ini sesuai dengan hadist:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا

بَاطِلٌ، بَاطِلٌ، بَاطِلٌ. فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالْشُّطْرَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ (رواه احمد

, ابو دود, الترمذى, و ابن مجاه)

Artinya: “*Dari Aisyah ra, Nabi saw bersabda, “Siapa saja wanita yang menikah tanpa idzin walinya, maka pernikahannya adalah batil, batil, batil. Dan jika ada berselisihan dari wali keluarga wanita, maka penguasa atau hakimlah yang berhak menjadi wali bagi wanita yang tidak ada walinya (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah).*”

Berdasarkan hadist diatas, dapat diketahui bahwa pernikahan jika dilakukan tanpa adanya izin walinya, maka pernikahan tersebut akan menjadi batal. Oleh karenanya, jika tidak ada wali maka pemerintah, penguasa, atau hakim dapat menjadi walinya dengan syarat tidak ada siapa-siapa lagi dan tidak ada keluarga yang bertanggungjawab. Namun, jika masih ada ayah kandung maupun keluarga sedarah dari ayah dan tidak dilibatkan sebagai wali nikah, maka hukumnya menjadi tidak sah karena tidak memenuhi syarat sah nikah (Basyir, 2000: 68).

5. Mempertahankan pernikahan (*scene 73*)

Scene 73 menceritakan kesungguhan Handi yang ingin mempertahankan pernikahannya meski Leni sama sekali tidak mencintainya. Leni meminta Handi untuk menceraikannya namun Handi dengan bijak menolaknya.

Tabel 31. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.15.48

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Handi berdiri tegak dan mengepalkan tangannya	1. Serius 2. Tegas
Verbal	Handi: <i>“Saya nggak mungkin menceraikan kamu Len”</i>	1. Mengucapkan sebuah pernyataan 2. Bijak
	Handi: <i>“Apa boleh buat, saya akan terus berharap suatu saat nanti kamu bisa mencintai saya”</i>	1. Mengucapkan sebuah pernyataan 2. Mengharap sesuatu
Denotasi		
Leni mengutarakan keinginannya untuk bercerai dengan Handi, namun keinginannya ditolak oleh Handi.		
Konotasi		
Seorang suami yang berusaha keras mempertahankan pernikahan yang sudah dibina. Walaupun istrinya sama sekali tidak mencintainya namun Handi tetap berharap suatu saat nanti Leni bisa mencintainya dengan setulus hati sehingga menjadi keluarga yang Sakinah, mawadah wa rahmah.		
Mitos		

Pernikahan merupakan ikatan suci yang menyatukan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan jadi selayaknya apapun keadaannya pihak suami maupun isteri bisa menjaga ikatan tersebut sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan bersama. Pepatah Jawa mengatakan “*Sabaya pati sabaya mukti*” yang mempunyai arti orang yang menikah dan menjalani kehidupan susah maupun senang bersama-sama maka akan mendapatkan kebahagiaan bersama pula.

Dakwah *bil hal* dalam *scene 73* ditunjukkan oleh sikap Handi yang menolak permintaan Leni untuk bercerai. Dalam *scene* tersebut menggambarkan Handi dan Leni sedang berbicara di rumahnya. Ketika Leni meminta Handi untuk menceraikannya, Handi dengan tegas menolak permintaan cerai dari Leni dengan kata-kata “*Saya nggak mungkin menceraikan kamu Len*” dengan posisi berdiri dan mengepalkan tangannya, mempertegas jika Handi saat itu dalam kondisi serius. Keseriusan Handi dalam membina rumahtangga dengan Leni juga dapat dilihat dari pernyataan “*Apa boleh buat, saya akan terus berharap suatu saat nanti kamu bisa mencintai saya*”. Sikap bijak Handi tersebut dapat menjadi contoh bagi penonton agar senantiasa menjaga kehidupan rumah tangganya serta menjauhi perkara-perkara yang akan berujung ke perceraian. Hal ini dikarenakan perceraian merupakan hal yang tidak Allah SWT sukai.

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang luhur dan sakral. Pernikahan dapat bermakna ibadah kepada Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW dengan dasar keikhlasan, tanggungjawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Perkawinan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia dunia maupun akhirat, di bawah naungan ridha Allah SWT. Menikah juga dapat menjadi penyempurna keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, menikah merupakan sarana menempa diri menjadi muslim sejati. Hal ini dikarenakan di dalam pernikahan setiap jiwa akan diuji komitmennya, ketakwaannya serta kesabarannya dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Wibisana, 2016: 185-193). Kesakralan sebuah ikatan pernikahan dalam Islam termaktub dalam Surat An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ

مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu” (Depag RI, 2013: 81).

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa pernikahan disebut sebagai sebuah perjanjian yang kuat dan kukuh (*mitsaqan ghalizha*). Penggunaan ungkapan *mitsaqan ghalizha* menunjukkan sebuah ikatan suci. Oleh karena itu, pasangan suami istri harus menjunjung tinggi ikatan tersebut serta teguh mempertahankan dan menjaganya sehingga tidak berakhir dengan perceraian.

Hukum *syara'* dari *talak* atau cerai adalah mubah namun, Allah membenci adanya perceraian. Hal ini berarti bercerai adalah pilihan terakhir bagi pasangan suami istri ketika tidak menemukan jalan keluar lainnya (Atabik, 2014: 287-316). Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 227:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika mereka bertetapan hati hendak menceraikan, maka sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Depag RI, 2013: 36)

C. Dakwah *Bil Hal* Dalam Bidang Akhlak

Dakwah *bil hal* dalam bidang akhlak dalam skripsi ini dapat peneliti temukan pada *scene* 71, 06, 34, 41, 55, 94 dan 95, yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Lidya, Leni, bu Fatimah, Fikri dan Shira. Para tokoh tersebut memberikan teladan dalam hal yang menyangkut akhlak manusia yang terdapat dalam Islam, yaitu

berhubungan dengan segala perbuatan antara manusia dengan manusia lainnya.

1. Tolong menolong (*scene 71*)

Scene 71 mencaeritakan tentang Lidya yang sedang membantu Fikri menata lukisan dan mendekorasi ruangan untuk persiapan pameran lukisan.

Tabel 32. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01:13:20

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Lidya membantu Fikri menata lukisan pasir	Peduli sesama
	Lukisan pasir	Karya seni berbahan dasar pasir
	Galeri	Ruang atau gedung, tempat untuk memamerkan benda atau karya seni
Verbal	<i>Off Sound</i>	
Denotasi		
Lidya membantu Fikri menata lukisan dan mendekorasi ruangan untuk persiapan pameran		
Konotasi		

Pengalaman di dunia seni dan pameran mendorong Lidya untuk membantu Fikri menyiapkan segala keperluan pameran lukisan perdana Fikri. Kesungguhan Lidya dalam membantu Fikri, ditunjukkan dengan niat ikhlasnya membantu tanpa mengharap adanya imbalan. Lidya ingin acara pameran yang di adakan bisa berjalan dengan lancar dan bisa mengangkat nama Fikri sebagai seniman lukisan pasir

Mitos

Dengan adanya sikap tolong menolong yang dilandasi tulus dan ikhlas akan menciptakan adanya rasa persaudaraan diantara sesama, dalam pepatah Jawa mengatakan “*Rame ing gawe sepi ing pamrih*” artinya, suka menolong serta ikhlas. Tolong menolong merupakan salah satu bentuk sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci hidup tentram di mana pun kita berada

Dakwah *bil hal* dalam *scene* 71 digambarkan oleh Lidya yang sedang membantu Fikri. *Scene* tersebut menunjukkan bahwa Lidya sedang membawa lukisan pasir karya Fikri untuk ditata di ruang galeri atau ruang pameran, kemudian diikuti oleh Fikri yang memberi arahan kepada Lidya mengenai penataan lukisannya. Adegan tersebut dapat menjadi contoh kepada

penonton agar saling tolong menolong terhadap sesama khususnya tolong menolong dalam hal kebaikan.

Perilaku menolong dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. Kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab yang artinya, berbuat baik. Menurut istilah Ta'awun adalah sikap tolong menolong dan bantu- membantu. Menurut Hamka dalam tafsiran Al-Azhar: Juz 4, beliau menjelaskan bahwa “diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakkan takwa, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas perbuatan dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya yang dapat merugikan orang lain”. *Ta'awun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya (Hamka, 1984: 114).

Pertolongan dapat diberikan berupa harta benda, jasa, dan doa. Tolong menolong dilakukan dengan ikhlas, tanpa meminta imbalan apapun. Dalil tolong menolong terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^م وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^ط وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ ص إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (Depag RI, 2013: 106).

2. Menghormati orangtua (*scene 06*)

Pada *scene 06* memperlihatkan Fikri yang sedang berpamitan kepada ibunya, dengan mencium tangan sebelum pergi meninggalkan rumah. Mencium tangan merupakan bentuk rasa hormat Fikri kepada orangtuanya.

Tabel 33. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.07.38

	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Non Verbal	Fikri mencium tangan ibunya	1. Menghormati 2. Patuh
Verbal	<i>Off Sound</i>	
Denotasi		

Fikri sedang mencium tangan ibunya sambil menundukkan kepala dan memejamkan mata.
Konotasi
Fikri sedang berpamitan kepada ibunya. Dia ingin mengadu nasib dengan menjual lukisan ke kota Bandung. Hasil dari penjualan lukisan tersebut nantinya akan Fikri gunakan untuk melanjutkan kuliahnya yang sempat terhenti karena keadaan perekonomian keluarga.
Mitos
Masyarakat Indonesia mengenal peribahasa mengenai besarnya kasih sayang orangtua, yaitu “Kasih sayang anak sepanjang galah, kasih sayang orangtua sepanjang masa”. Galah merupakan sebuah tongkat panjang yang terbuat dari bambu, kayu dan sebagainya. Peribahasa tersebut mengibaratkan kasih sayang anak kepada kedua orangtuanya hanya sepanjang galah dan dapat diukur dengan menggunakan alat pengukur. Kasih sayang orangtua kepada anaknya diibaratkan sepanjang masa, yaitu tidak terbatas waktu dan tanpa imbalan apapun. Oleh karena itu, menghormati kedua orangtua merupakan hal yang sangat diwajibkan bagi seorang anak terutama kepada seorang ibu. Seorang ibu begitu mulia jasanya, kita harus selalu membahagiakan ibu dan tidak boleh menyakitinya karena ibu telah berjuang mengandung,

melahirkan dan membesarkan kita, dengan susah payahnya kita bisa terlahir sehingga ada pepatah mengatakan “Surga di bawah telapak kaki ibu”. Surga atau kebahagiaan terletak pada sisi ibu. Bila kita membuat ibu bahagia kita ikut bahagia.

Dakwah *bil hal* dalam *scene* 06 ditunjukkan oleh Fikri saat mencium tangan bu Fatimah sebelum pergi ke kota Bandung. *Scene* 06 menggambarkan Fikri yang sedang menunduk serta mencium tangan ibunya dengan memejamkan mata menunjukkan tanda penghormatan, bakti serta ta'dzim kepada orangtuanya. Sikap Fikri dalam *scene* 06 ini dapat menjadi contoh untuk penonton agar selalu menghormati orangtua karena orangtua merupakan orang yang mempunyai jasa besar bagi anak-anaknya dan sepatutnya dihormati, disayangi dan dilindungi oleh anak-anaknya.

Berbakti kepada kedua orangtua atau *birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (lisan) kepada orangtua dalam hal perkataan, perbuatan maupu niat. Perintah untuk berbakti kepada orang tua merupakan wujud syukur dan terimakasih kepada orangtua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang diberikan seorang anak kepada orangtuanya sebanyak apapun jumlahnya tidak akan bisa menyamai kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orangtua terhadap anak-anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi derajat kedua orangtua terutama derajat seorang Ibu. Ridho Allah adalah

ridho orang tua dan surga ada di telapak kaki Ibu. Oleh karena itu, sebagai anak dapat bersikap sopan santun kepada kedua orangtua dan tidak bersikap kasar kepada mereka (I'adah, 2017: 114-123). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Israa ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia” (Depag RI, 2013: 284).

3. Mengucap salam (*scene 34, 41, 55, 94 dan 95*)

Mengucap salam dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” diceritakan dalam *scene 34, scene 41, scene 55, scene 45, scene 94 dan scene 95*.

- a) Pada *scene* 34 menceritakan Leni mengucapkan salam ketika mengawali pembicaraan dengan Fikri di telpon.

Tabel 34. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.31.51

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Leni memegang handphone	1. Persiapan mengangkat telpon 2. Membalas pesan
	Ruang tidur	Sebuah ruangan pribadi yang digunakan untuk beristirahat dan tidur
Verbal	Leni: “ <i>Bismillahirrahmaanirrahim. Assalamualaikum Fik?</i> ”	1. Sebuah pernyataan untuk mengawali suatu kegiatan 2. Sebuah pernyataan sebagai suatu penghormatan 3. Mengucapkan sebuah pernyataan memberikan doa
Denotasi		

Leni mengucapkan <i>basmallah</i> ketika Fikri menelponnya dan mengucapkan salam saat mengawali pembicaraan melalui telepon tersebut.
Konotasi
Leni tidak melupakan kodratnya sebagai seorang muslimah, dia menyadari setiap mengawali pembicaraan baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui telpon) sebaiknya dengan mengucapkan salam.
Mitos
Mengucapkan salam merupakan bentuk sapaan bagi kaum muslimin. Lebih dari sekedar sapaan, salam juga merupakan doa sekaligus penghormatan kepada sesama. Dalam pepatah Jawa dikenal dengan istilah “ <i>Ajining diri ana ing lathi</i> ” yang berarti kehormatanmu berada pada ucapanmu. Dengan kata lain, jika kita menghormati orang lain melalui ucapan salah satunya ialah dengan mengucapkan salam maka orang lain juga tidak akan segan untuk menghormati kita. Karena kehormatan seseorang bisa dinilai melalui tutur katanya.

- b) Pada *scene* 41 menceritakan saat Humaira dan Bu Fatimah menelpon Fikri, untuk mengucapkan rasa terimakasih kepadanya. Karena Fikri mengirimkan *handphone* dan uang kepada mereka.

Tabel 35. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.43.34

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Humaira menempelkan <i>handphone</i> ditelinganya	Menerima panggilan masuk
	Bu Fatimah duduk menghadap Humaira	Memperhatikan percakapan Humaira dan Fikri melalui telpon
	Lilin menyala	Sebagai penerangan di kegelapan
Verbal	Bu Fatimah: “ <i>Assalamualai kum a’</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah pernyataan sebagai suatu penghormatan 2. Mengucapkan sebuah pernyataan memberikan doa
Denotasi		
Ketika Fikri mengerjakan lukisan pasir untuk persiapan pameran lukisan, adiknya yang bernama Humaira dan bu Fatimah menelpon Fikri untuk menyampaikan terimakasih karena Fikri mengirimkan sejumlah uang dan <i>handphone</i> kepada mereka.		

Ketika mengawali pembicaraan bu Fatimah mengucapkan salam kepada Fikri.
Konotasi
Bu Fatimah merupakan sosok figur Ibu rumah tangga yang baik dan selalu mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Termasuk dengan mengucapkan salam kepada siapapun dimanapun berada.
Mitos
Mengucapkan salam merupakan bentuk sapaan bagi kaum muslimin. Lebih dari sekedar sapaan, salam juga merupakan doa sekaligus penghormatan kepada sesama. Dalam pepatah Jawa dikenal dengan istilah “ <i>Ajining diri ana ing lathi</i> ” yang berarti kehormatanmu berada pada ucapanmu. Dengan kata lain, jika kita menghormati orang lain melalui ucapan salah satunya ialah dengan mengucapkan salam maka oranglain juga tidak akan segan untuk menghormati kita. Karena kehormatan seseorang bisa dinilai melalui tutur katanya.

- c) Kemudian pada *scene* 55 menceritakan Fikri sedang mengangkat telpon dari Leni, saat mengawali pembicaraan, Fikri mengucapkan salam.

Tabel 36. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 00.54.41

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri menempelkan <i>handphone</i> di telinganya	Menerima panggilan masuk
	Sepeda motor	Alat transportasi darat beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin
Verbal	Fikri: “ <i>Halo, waalaikumsala m. Iya. Len kita, jelasinnya nanti saja ketemuan langsung di kampus ya? Yok.</i> ”	1. Sebuah pernyataan sebagai suatu penghormatan 2. Mengucapkan sebuah pernyataan memberikan doa
Denotasi		
Fikri mengendarai motor menuju kampusnya, dia berhenti sejenak untuk mengangkat telepon dari Leni kemudian Fikri mengucapkan salam saat mengawali pembicaraan.		
Konotasi		
Dimanapun dan kapanpun berada Fikri mengucapkan salam saat		

mengangkat telpon dari orang lain.
Mitos
Mengucapkan salam merupakan bentuk sapaan bagi kaum muslimin. Lebih dari sekedar sapaan, salam juga merupakan doa sekaligus penghormatan kepada sesama. Dalam pepatah Jawa dikenal dengan istilah “ <i>Ajining diri ana ing lathi</i> ” yang berarti kehormatanmu berada pada ucapanmu. Dengan kata lain, jika kita menghormati orang lain melalui ucapan salah satunya ialah dengan mengucapkan salam maka oranglain juga tidak akan segan untuk menghormati kita. Karena kehormatan seseorang bisa dinilai melalui tutur katanya.

- d) Pada *scene* 94 menceritakan Fikri yang sedang mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah.

Tabel 37. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.32.50

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri dan Humaira saling berhadapan	1. Berkomunikasi 2. Mengobrol
	Ruang tamu	Ruangan untuk menerima tamu dan bertemu dengan orang lain

Verbal	Fikri: “ <i>Assalamualaikum</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah pernyataan sebagai suatu penghormatan 2. Mengucapkan sebuah pernyataan memberikan doa
Denotasi		
<p>Setelah seharian Fikri merawat Lidya di rumah sakit, keesokan harinya Fikri pulang ke kampung halamannya di Garut. Ketika Fikri masuk ke rumahnya, dia mengucap salam dan dijawab oleh Humaira.</p>		
Konotasi		
<p>Fikri terbiasa mengucap salam walaupun saat memasuki rumahnya sendiri.</p>		
Mitos		
<p>Mengucap salam merupakan bentuk sapaan bagi kaum muslimin. Lebih dari sekedar sapaan, salam juga merupakan doa sekaligus penghormatan kepada sesama. Dalam pepatah Jawa dikenal dengan istilah “<i>Ajining diri ana ing lathi</i>” yang berarti kehormatanmu berada pada ucapanmu. Dengan kata lain, jika kita menghormati orang lain melalui ucapan salah satunya ialah dengan mengucap salam maka oranglain juga tidak akan segan untuk menghormati kita. Karena kehormatan</p>		

seseorang bisa dinilai melalui tutur katanya.

- e) *Scene* 95 menceritakan tentang pertemuan Fikri dan Shira di pantai. Shira mengungkapkan keinginannya melanjutkan S2 di Prancis dan berpamitan dengan Fikri. Kemudian Shira mengucapkan salam untuk mengakhiri pembicaraan dengan Fikri dan Fikri pun menjawab dengan salam.

Tabel 38. Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 01.33.51

	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Non Verbal	Fikri menggenggam sebuah cincin	Fikri bermaksud melamar Shira
	Pantai	Bentuk geografis yang terdiri dari pasir dan batu karang yang terdapat di daerah pesisir laut
Verbal	Shira: <i>“Aku harus pergi sekarang, aku pamit ya Fik. Assalamualaikum?”</i>	1. Sebuah pernyataan sebagai suatu penghormatan 2. Mengucapkan sebuah pernyataan memberikan doa

Denotasi
<p>Fikri menyusul Shira ke pantai. Fikri menemui Shira untuk menjelaskan kalau dia dan Lidya tidak ada hubungan spesial. Dan Fikri pun melamar Shira, pada waktu itu Shira mengungkapkan niatnya dalam waktu dekat akan meneruskan kuliah S2 ke Prancis. Shira berpamitan dengan Fikri dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam.</p>
Konotasi
<p>Keputusan melanjutkan S2 di Prancis merupakan keputusan yang berat bagi Shira yang sudah jatuh hati kepada Fikri. Dengan berat hati Shira berpamitan kepada Fikri dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan bahwa Shira merupakan wanita sopan.</p>
Mitos
<p>Mengucap salam merupakan bentuk sapaan bagi kaum muslimin. Lebih dari sekedar sapaan, salam juga merupakan doa sekaligus penghormatan kepada sesama. Dalam pepatah Jawa dikenal dengan istilah “<i>Ajining diri ana ing lathi</i>” yang berarti kehormatanmu berada pada ucapanmu. Dengan kata lain, jika kita menghormati orang lain melalui ucapan salah satunya ialah dengan mengucap salam maka oranglain juga tidak akan segan untuk menghormati kita. Karena kehormatan seseorang bisa dinilai melalui tutur katanya.</p>

Mengucap salam dalam “Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta” terdapat dalam *scene* 34, 41, 55, 94, 95. Dakwah *bil hal* dalam *scene* 34 ditunjukkan oleh Leni yang mengucap salam ketika mengawali pembicaraan dengan Fikri melalui telpon. Adegan dalam *scene* 34 ini menggambarkan Leni sedang duduk di kamar tidurnya dengan memegang *handphone*.

Pada *scene* 41 terdapat dakwah *bil hal* yang ditunjukkan oleh bu Fatimah ketika berbicara dengan Fikri melalui telpon. Adegan dalam *scene* tersebut menggambarkan bu Fatimah yang sedang memegang *handphone* dan menempelkan di telinganya. Hal ini menunjukkan bu Fatimah sedang berbicara kepada seseorang melalui telpon, yaitu Fikri.

Dakwah *bil hal* dalam *scene* 55 ditunjukkan oleh Fikri yang mengucap salam saat mengawali pembicaraan dengan Leni melalui telpon. Adegan dalam *scene* tersebut menggambarkan Fikri sedang berhenti di pinggir jalan dengan menaiki sepeda motornya dan mengangkat telpon dari Leni. Fikri menempelkan *handphonenya* ke telinga yang menandakan bahwa Fikri sedang mengobrol dengan Leni.

Dakwah *bil hal* dalam *scene* 94 ditunjukkan oleh Fikri ketika memasuki rumahnya dengan mengucap salam. Kemudian salam tersebut dijawab oleh Humaira yang saat itu berada di ruang tamu. Selanjutnya, dakwah *bil hal* yang terdapat dalam *scene* 95, yaitu ketika Shira mengucap salam kepada Fikri.

Adegan dalam *scene* ini menceritakan Shira dan Fikri yang sedang mengobrol di pinggir pantai. Shira menjelaskan bahwa dirinya akan melanjutkan kuliah S2 ke Perancis dalam waktu dekat ini dan mengakhiri pembicaraannya dengan mengucapkan salam. Berdasarkan *scene-scene* di atas mengajarkan kepada penonton agar selalu mengucapkan salam kepada sesama dimanapun dan kapanpun berada baik saat mengawali maupun mengakhiri suatu percakapan.

Salah satu tuntunan Islam yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia terhadap manusia yang lain adalah Islam mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap muslim untuk meneberkan atau memberikan “salam” kepada orang lain. Al-Hafidz Muhyidin Abi Zakaria Yahya Bin Syarf An-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* beliau mengutip beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan landasan dan keutamaan memberikan salam serta kewajiban menjawabnya diantaranya (Hidayatulloh, 2011: 89-94):

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا

عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagitu, agar kamu (selalu) ingat” (Depag RI, 2013: 352).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat

86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا ۖ اَحْسَنَ مِنْهَا اَوْرُدُوهَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيْبًا

Artinya: *”Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sesungguhnya Allah memeperhitungkan segala sesuatu” (Depag RI, 2013: 91).*

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas adalah:

Pertama, mengucapkan salam (salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan “*assalamu’alaikum*” merupakan perintah Allah SWT. Kedua, orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik. Dengan demikian, karena menebarkan dan menjawab salam merupakan perintah Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur’an maka siapapun umat Islam yang melakukannya akan bernilai ibadah dan menjadi kebaikan dari pelakunya baik di dunia maupun di akhirat (Hidayatulloh, 2011: 89-94).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotik Roland Barthes terhadap *scene-scene* yang mengandung dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah *bil hal* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” meliputi tiga bidang, yaitu Aqidah, Syarit dan Akhlak.

1. Dakwah *bil hal* dalam bidang aqidah
 - a) Berdoa merupakan salah satu bentuk tawakal seorang mukmin terhadap Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, tergambar pada *scene* 92.
 - b) Mengucap kalimat *thayyibah* (*tahmid, tasbih, basmallah*) merupakan setiap ucapan yang menandakan keimanan, menuntun kepada kebajikan dan menghindari kemungkarannya ditunjukkan dalam *scene* 32, 70, 24 dan 32.
 - c) Iman terhadap takdir Allah SWT merupakan ketetapan yang sudah Allah tentukan sejak zaman *azali* di *Lauh al-Mahfudz* tergambar dalam *scene* 86.
2. Dakwah *bil hal* dalam bidang syarit yang meliputi:
 - a) Sholat yang merupakan rukun islam ke 2 dan setiap gerakan maupun bacaannya mengandung berbagai macam ibadah seperti *takbir, tasbih*, berdiri di hadapan Allah ‘Azza wa

Jalla, ruku' dan sujud dengan segala kerendahan hati. Pelaksanaan sholat tergambar dalam *scene* 05.

- b) Membaca Al-Qur'an dapat dinilai sebagai ibadah karena keutamaan dari Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Membaca Al-Qur'an tergambar dalam *scene* 05.
 - c) Memakai jilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah untuk menutup auratnya tergambar dalam *scene* 21.
 - d) Menolak kawin lari, kawin lari merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin yang bertujuan untuk hidup bersama (menikah) dan nikah jenis ini dilarang oleh Islam. Sikap menolak kawin lari menunjukkan perbuatan *nahi munkar* tergambar dalam *scene* 56.
 - e) Mempertahankan pernikahan karena pernikahan merupakan ikatan suci antara suami dan isteri yang dapat bernilai ibadah. Pasangan suami istri harus teguh mempertahankan dan menjaganya sehingga tidak berakhir dengan perceraian karena Allah tidak menyukai perceraian. Mempertahankan pernikahan tergambar dalam *scene* 73.
3. Dakwah *bil hal* dalam bidang akhlak yang meliputi:
- a) Tolong menolong, Pertolongan dapat diberikan berupa harta benda, jasa, dan doa. Sikap tolong menolong tergambar dalam *scene* 71.
 - b) Menghormati orangtua atau *birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (lisan) kepada orangtua

dalam hal perkataan, perbuatan maupun niat tergambar dalam *scene* 06.

- c) Mengucap salam yang merupakan suatu bentuk penghormatan kepada orang lain tergambar dalam *scene* 34, 41, 55, 94, 95.

B. Saran

1. Bagi produser film, untuk lebih giat dalam memproduksi karya-karya film yang mengandung pesan dakwah yang positif dan membangun agar dapat menjadi teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penonton atau masyarakat.
2. Bagi penonton atau penikmat film agar menjadi penonton yang selektif dalam memilih tontonan yang akan dinikmati. Jadilah penonton yang bijak agar tidak menjadikan film sebagai sarana hiburan saja namun dapat mengambil manfaat dari film tersebut. Hal positif yang didapat dari film semoga dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.
3. Bagi akademisi yang akan melakukan penelitian dengan teori semiotika di harapkan dapat memerhatikan tanda-tanda yang ada dalam film tersebut.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya kepada penulis. Dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis telah berusaha yang terbaik dalam proses penulisan skripsi ini, namun demikian penulis menyadari bahwa

masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut, guna meluruskan kekeliruan penulis dalam penelitian ini. Kritik dan saran dari pembaca akan sangat membantu penulis dalam penulisan karya ilmiah penulis selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Sution Usman. 1989. *Kawin Lari dan Kawin Antar Agama*. Yogyakarta Liberty.
- Al Maragi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amrullah, Fahmi. 2008. *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: CV Artha Rivera.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Berjuang Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Apriadi, Tamburaka. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia: Khalayak Media Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askurifai, Baksin. 2003. *Membuat film Indi itu Gampang*. Bandung: Kataris.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet-5.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Departemen Agama RI. 2013. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubtin.
- Effendy, Heru. 2008. *Dasar-Dasar Apresiasi Film* Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan menjadi Produser*. Jakarta: PT Gelora aksara Pratama.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, Dadang Ahmad. 2011. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hamka. 1981. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar: Juz 4*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Buya. 1981. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Indrajaya, Doddy Permadi. 2011. *Buku Pintar Televisi: Proses Pemahaman Pertelevisian Bagi Pemula*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Konigsberg, Ira. 1998. *The Complete Film Dictionary*. Penguin Paperbacks.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Maulana, Agus. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.

- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta. Cet-3.
- Muru'ah, S. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin Film, Yuk!*. Yogyakarta: Araska.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purnamawati, Sri. 2009. *Teknik Pembuatan Film*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Ruslan, Arief. 2016. *Animasi: Perkembangan dan Konsepnya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanwar, M. Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Syihata, Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah: Seri Terjemah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.

Umam, Khairul dan A. Ahyar Aminudin. 1998. *Ushul Fiqih II*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahidi, Ridhoul. 2017. *Keajaiban Melimpah Dari Kalimat Tayyibah*. Yogyakarta: Media Presindo.

Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wursanto, Ig. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber dari jurnal:

Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah. 2014. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Yudisia*, 5 (2), 187-316.

Faishol. 2013. "Dakwah *Bil-Hal* dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 3 (2), 1-13.

- Hidayatulloh, Furqon Syarif. 2011. "Salam dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, 9 (1), 89-94.
- I'annah, Nur. 2017. "Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orangtua dan Anak dalam Islam". *Jurnal Psikologi*, 25 (2), 114-123.
- Minan, Ihdad. 2016. "Relasi Media Masa Dan Dakwah Kontemporer". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (2), 197-214.
- Mursalim. 2011. "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal al-Ulum*, 11 (1), 63-77.
- Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring". *Jurnal E-Komunikasi*, 3 (2), 1-12.
- Purwono, Eko dan M. Wahid Nur Tualeka. 2015. "Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb". *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (2), 1-9.
- Shobron, Sudarno dan Imron Rosyadi. 2015. "Dakwah *Bil Hal* Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-1014". *Jurnal Studi Islam*, 16 (1), 26-49.
- Sidiq, Umar. 2012."Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab oleh Umar Sidiq". *Jurnal Kodifikasia*, 6 (1), 162-182.
- Suisyanto. 2002. "Dakwah *Bil-Hal* (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan kemampuan Jamaah)". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 3 (2), 182-192.
- Wibisana, Wahyu. 2016. "Ta'lim: Pernikahan dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14 (2), 185-193.

Yulikhah, Safitri. 2016. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial".
Jurnal Ilmu Dakwah, 36 (1), 97-115.

Sumber dari laporan penelitian:

Ermawati. 2015. *Pesan Ikhlas Dalam Film "Ummi Aminah"*. Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ernasari, Pratama Ayu. 2013. *Pesan Dakwah dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan Karya Harriz Nizam*. Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Mayasari, Dewiyani. 2013. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan di Balik Kerudung*. Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Taqiyusinna. 2014. *Representasi dakwah bil hal dalam film "99 Cahaya di Langit Eropa" part I*. Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Umam, Khoirul. 2016. *Visualisasi Dakwah Bil Hal Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Sumber dari wawancara:

Doppert, Chiska. 30 September 2019. Wawancara dengan Sutradara Film "Ketika Tuhan Jatuh Cinta". Melalui direct message (DM) di Instagram.

LAMPIRAN



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15

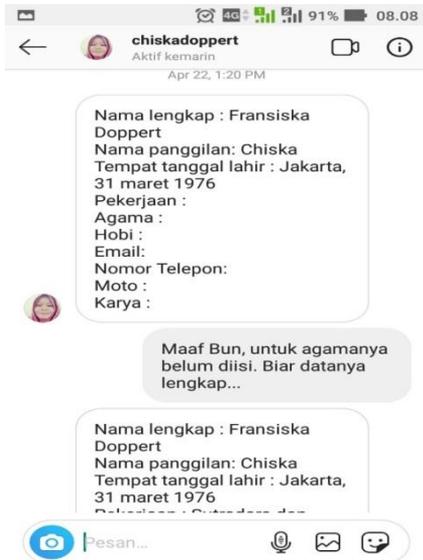
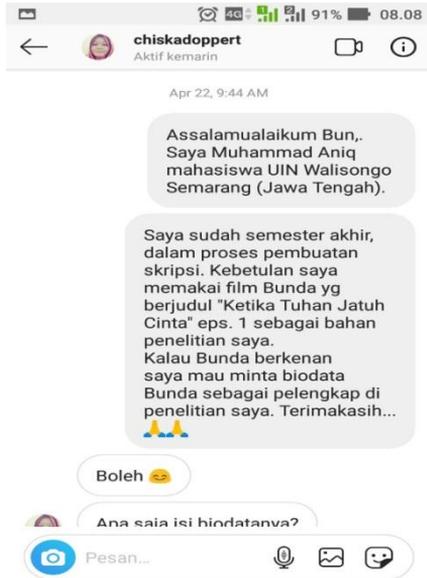


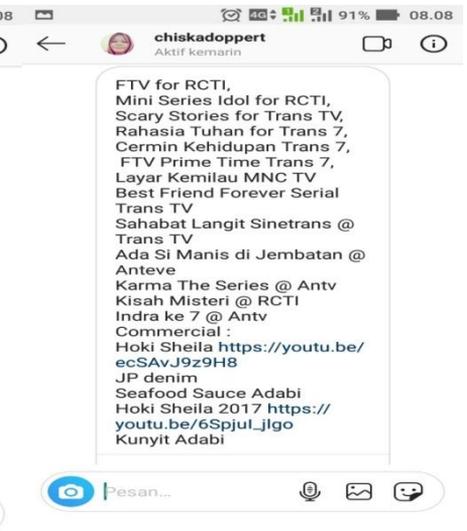
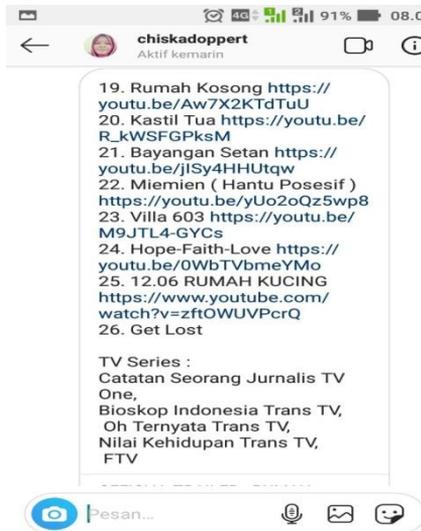
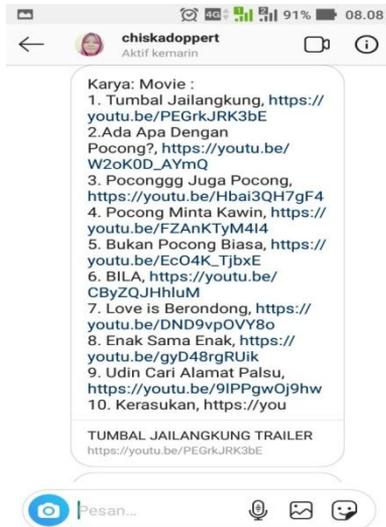
Gambar 16

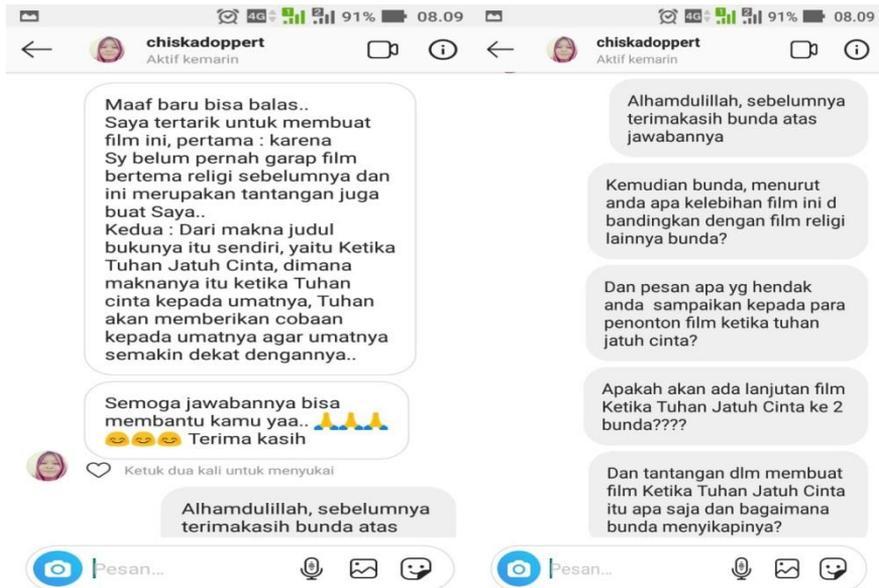
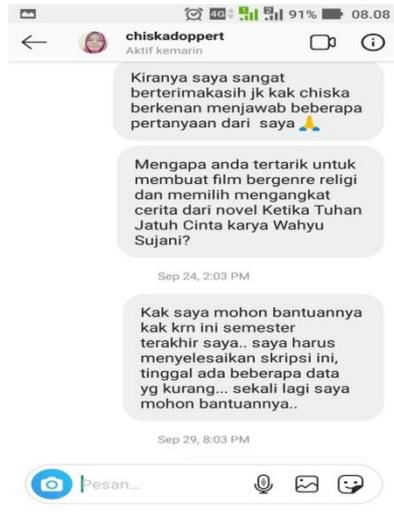
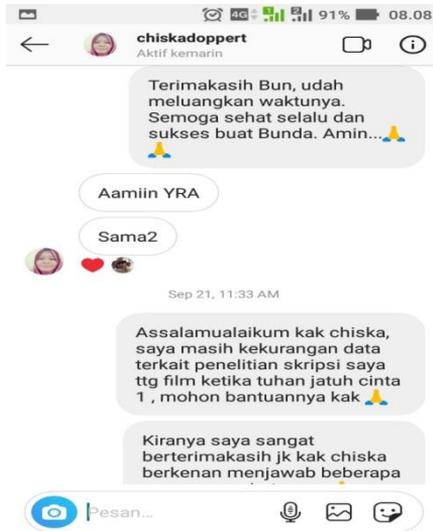


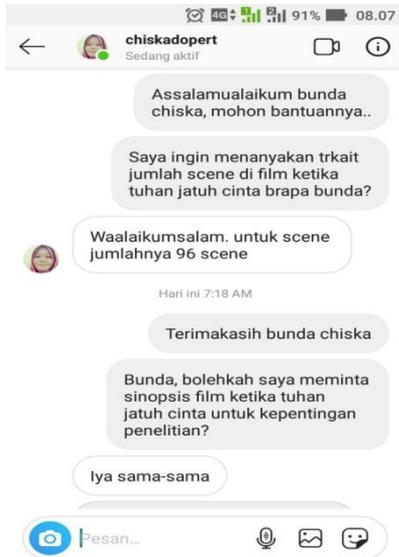
Gambar 17

Lampiran II









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Aniq
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 04 Desember 1994
Alamat : Dukuh Girikusuma, Rt. 03 Rw. 03, Desa
Banyumeneng, Kecamatan Mranggen,
Kabupaten Demak
No. Hp : 087884720212
Email : aniqmuhammad45@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. Formal

- TK Al-Hadi Girikusuma : Lulus tahun 2001
- MI Al-Hadi Girikusuma : Lulus tahun 2008
- MTs Al-Hadi Girikusuma : Lulus tahun 2011
- MA Al-Hadi Girikusuma : Lulus tahun 2014

2. Non Formal

- TPA Al-Hadi Girikusuma : (tahun 2002 - 2004)
- Madrasah Diniyah Al-Hadi Girikusuma : (tahun 2004 - 2010)

Pengalaman Organisasi:

1. Racana Walisongo Semarang Periode 2014 - 2016
2. Bidikmisi *Community* 2014 Periode 2014 - 2018
3. Ketua Alumni Pramuka Al-Hadi Periode 2017 - 2018
4. Ikatan Keluarga Mahasiswa Alumni Al-Hadi Periode 2014 -
sekarang.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis,

Muhammad Aniq
NIM : 1401026029